

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU
DAN PENGELOLAAN SARANA PRASARANA TERHADAP
MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 NGRAYUN
KABUPATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH:

AINUL NURHAYATI ISTIQOMAH

NIM. 211216012

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Istiqomah, Ainul Nurhayati. 2020. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Pengelolaan Sarana Prasarana, Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan faktor utama dan terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Profesionalisme guru juga berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian, guru yang memiliki profesionalisme yang baik adalah guru yang memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Di samping itu adanya pengelolaan sarana prasarana yang baik juga akan membantu guru dalam proses belajar mengajar, sehingga akan membantu meningkatkan motivasi siswa yang tentunya akan meningkatkan prestasi siswa pula. Di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, tidak semua guru yang ada di sekolah tersebut mempunyai kompetensi profesionalisme yang baik dan masih kurangnya pengelolaan sarana prasarana sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang melakukan remidi atau perbaikan karena nilainya tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saat mengikuti ulangan tengah semester.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran, (2) pengaruh pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran, dan (3) pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-Post Facto*. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, dengan sampel seluruh guru yang ada di sekolah tersebut sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas yaitu korelasi *product moment* dan uji reliabilitas yaitu *Spearman Brown*. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastitas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana yaitu uji t dan uji regresi linier berganda menggunakan uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dibuktikan dengan $t_{hitung} (7,530) > t_{tabel} (2,048)$, berpengaruh sebesar 66,9% dan 33,1% di pengaruhi oleh faktor lain. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dibuktikan dengan $t_{hitung} (5,420) > t_{tabel} (2,048)$, berpengaruh sebesar 51,2% dan 48,8% di pengaruhi oleh faktor lain. (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dibuktikan dengan $F_{hitung} (41,174) > F_{tabel} (3,34)$, berpengaruh sebesar 75,3 % dan 24,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik secara parsial maupun simultan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan semua warga sekolah untuk bekerja sama dalam pengelolaan sarana prasarana dan guru dapat meningkatkan keprofesionalismenya sehingga mutu pembelajaran akan selalu meningkat dari waktu ke waktu.

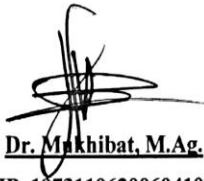
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AINUL NURHAYATI ISTIQOMAH
NIM : 211216012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Muhammad Thovib, M.Pd.I
NIP. 198004042009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : AINUL NURHAYATI ISTIQOMAH
NIM : 211216012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGELOLAAN SARANA PRASARANA TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
2. Penguji I : Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag
3. Penguji II : Dr. MUKHIBAT, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ainul Nurhayati Istiqomah
NIM : 211216012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini di buat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 10 April 2020

Penulis



Ainul Nurhayati Istiqomah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AINUL NURHAYATI ISTIQOMAH
NIM : 211216012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana
Terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten
Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, April 2020

Yang Membuat Pernyataan



AINUL NURHAYATI ISTIQOMAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu perkembangan yang paling banyak mendapat sorotan adalah perkembangan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena sesungguhnya fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.¹

Salah satu tempat berlangsungnya pendidikan adalah sekolah. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan, secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholder* antara lain peserta didik, guru, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.² Dimana *stakeholder* dalam sekolah harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, karena mutu pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan yang pertama kali dilihat oleh wali murid saat akan menyekolahkan anaknya.

¹Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

²Philip Fatma Dewi, "Pengaruh Guru Profesioanal dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo," *Muslim Heritage*, 2 (November-April, 2018), 370.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan dikeluarkannya standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang kriteria minimal sistem pendidikan. Standar nasional pendidikan tersebut terdiri dari 8 standar yang meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.³

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak dapat dilepas dari proses dan hasil belajar. Proses pendidikan menentukan hasil belajar, oleh karena itu proses pendidikan harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang diperlukan siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu standar yang berpengaruh untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu adalah standar proses. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 dijelaskan standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dari pengertian standar proses tersebut, ada beberapa poin yang terkandung didalamnya, yaitu: Pertama, standar proses pendidikan diberlakukan secara menyeluruh pada setiap satuan pendidikan yang sedang dijalankan dalam wilayah negara

³Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 146-147.

⁴Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 12-13.

Republik Indonesia. Kedua, dalam standar proses pendidikan diuraikan secara rinci prosedur pelaksanaan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai pada penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hal itu berarti pula apabila terdapat oknum guru yang tidak menjalankan proses pembelajaran sesuai aturan yang telah termuat dalam standar proses pendidikan maka dapat dipastikan pada akhirnya tidak akan tercapai standar kompetensi lulusan sebagaimana yang diinginkan. Ketiga, standar proses pendidikan dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁵

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.⁶ Namun pada kenyataannya banyak realitas yang menunjukkan rendahnya mutu di Indonesia. Dikutip dari Watyutink.com pada Senin 26 Maret 2018 19:00 WIB, yang menyatakan bahwa dalam laporan yang dirilis oleh *World Bank Education Global Practice* yang berjudul *Growing Smarter-Learning & Equitable In East Asia & Pacific*, Indonesia memperoleh skor 403. Jauh dibawah Vietnam yang memperoleh skor 525. Sedangkan skor tertinggi diraih Singapura dengan nilai 556. Indonesia dengan pendapatan perkapita 10.385 dolar AS kalah dari Vietnam yang memiliki pendapatan perkapita 5.668 dolar AS. Hal serupa juga bisa dilihat dari data *World Education* ranking yang diterbitkan *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), Indonesia menempati peringkat ke 57 dari total 65 negara di dunia. Artinya kualitas pendidikan kita masih tertinggal dari negara lain. Ternyata besarnya pendapatan perkapita dan anggaran pendidikan tidak menjamin pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harvard University ada banyak faktor

⁵*Ibid.*, 30.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 13.

yang mungkin bisa menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Bisa penyebab yang kasat mata seperti buruknya kondisi sarana prasarana pendidikan, banyaknya sekolah yang nyaris roboh masih digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan ditambah dengan mutu guru yang kurang baik, kompetensi guru yang masih dipertanyakan menambah jajak terjal dunia pendidikan di Indonesia.⁷

Selain masalah tersebut, masalah-masalah mutu pendidikan di Indonesia juga berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: Pertama, sumber daya pendidikan yang belum cukup handal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif. Kedua, sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses. Ketiga, kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. Keempat, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu. Kelima, perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan. Keenam, peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa. Ketujuh, pelaksanaan standar nasional pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. Kesembilan, pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat. Kesepuluh, belum maksimalnya pelaksanaan diklat terhadap guru, dan lemahnya penguasaan materi dan metode mengajar, serta lemahnya budaya belajar dikalangan peserta didik.⁸

⁷Kanedi, "Pendidikan Indonesia Tertinggal 300 Tahun", Watyutink.com, Senin 26 Maret 2018 19:00 WIB.

⁸Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 16-21.

Berdasarkan masalah mutu pendidikan tersebut menunjukkan bahwa, secara umum mutu pendidikan dan secara khusus mutu pembelajaran di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan.⁹ Dari berbagai faktor tersebut, ada dua faktor yang paling menarik yang banyak peneliti amati, yaitu faktor guru dan faktor sarana prasarana.

Guru dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.¹⁰

Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.¹¹

Guru yang memiliki kemampuan dan kualitas sesuai dengan yang ditentukan dapat disebut sebagai guru yang profesional atau profesionalisme. Profesional atau profesionalisme guru adalah guru yang sudah memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.¹² Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi

⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

¹⁰*Ibid.*,

¹¹Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 93-94.

¹²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

kepribadian.¹³ Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁴

Selain professional guru, pengelolaan sarana prasarana juga merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan, prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Adanya pengelolaan sarana prasarana yang baik, maka akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.¹⁵

Pengelolaan sarana prasarana membutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen, yaitu mulai dari perencanaan, penggunaan, inventarisasi, pengadaan, pendistribusian, penghapusan pemeliharaan, dan penyimpanan. Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan secara lancar.¹⁶

Tujuan pengelolaan sarana prasarana sekolah dimaksudkan untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana prasarana pendidikan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan adanya pengelolaan yang baik, guru juga akan terbantu dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan

¹³Jamil Suprihainigrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 101.

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

¹⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 55.

¹⁶Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 120.

lebih variatif, menarik, dan bermakna. Selain itu, peserta didik akan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi.¹⁷

Standar sarana prasarana setiap tingkat satuan pendidikan berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat satuan pendidikan, maka semakin banyak pula sarana prasarana yang diperlukan. Hal ini sesuai yang tercantum dalam PERMENDIKNAS No. 24 tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS) dan sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana.¹⁸ Dari uraian tersebut dapat diambil garis besarnya bahwa, dalam pencapaian mutu pembelajaran dibutuhkan guru yang profesional dan pengelolaan sarana prasarana yang baik. Karena pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik, sehingga akan tercapainya mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajaran peserta didik di sekolah, atau dapat dikatakan bahwa semakin baik hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik, maka semakin baik pula mutu pembelajarannya.¹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan khususnya di kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo, SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri yang berada di kecamatan Ngrayun. Sekolah menengah atas negeri ini dinilai sebagai salah satu sekolah yang mampu mempertahankan kualitas dan kuantitasnya, hal tersebut dapat dilihat dari adanya prestasi peserta didik yang meningkat dan sekolah ini juga mampu mempertahankan predikat akreditasi A sampai saat ini. Selain itu, adanya Beberapa program yang mendukung antara lain: Jumat Bersih, Sholat Dhuhur berjamaah,

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 119.

¹⁹Radiyan Yogatama, "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2016," (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2016), 20.

Hafalan Surat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dan pembinaan peserta didik setelah kegiatan upacara bendera.²⁰

SMA Negeri 1 Ngrayun merupakan sekolah negeri yang menanamkan sikap disiplin, saling bekerjasama, religius, dan cinta lingkungan dalam proses pembentukan karakter siswanya. Adanya guru yang profesional dan pengelolaan sarana prasarana yang baik dalam sekolah sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam sekolah tersebut. Hal ini didukung dengan adanya kerjasama yang baik antara semua *stakeholder* sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana, sehingga guru akan terbantu dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru yang ada di sekolah tersebut mempunyai kompetensi profesionalisme yang baik dan masih kurangnya pengelolaan sarana prasarana sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang melakukan remedi atau perbaikan karena nilainya tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saat mengikuti ulangan tengah semester.²²

Hasil observasi awal di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan mutu pembelajaran sangat penting karena mutu pembelajaran akan menentukan baik buruknya mutu pendidikan yang ada di sekolah. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo. Karena berdasarkan hasil studi awal lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran dalam sekolah tersebut.

²⁰Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, pada Kamis 14 November 2019.

²¹Dokumentasi Peneliti di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, pada Senin 24 Februari 2020.

²²Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, pada Kamis 14 November 2019.

Pengelolaan sarana prasarana yang baik akan membantu meningkatkan mutu pembelajaran sekolah karena dengan pengelolaan sarana prasarana yang baik akan membantu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar, sehingga akan meningkatkan prestasi siswa yang tentunya sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Disamping itu, profesionalisme guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dari latar belakang dan fakta di atas, maka peneliti perlu mengkaji kembali **“Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Batasan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti melakukan batasan masalah pada mutu pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran antara lain ada faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan, akan tetapi penulis membatasi penelitian hanya pada faktor guru dan faktor sarana prasarana. Peneliti juga hanya meneliti responden guru atau tenaga pendidik yang berada di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana pengaruh pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 ?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan mengembangkan kajian disiplin ilmu Manajemen Pendidikan, terutama mengenai profesionalisme guru, pengelolaan sarana prasarana, dan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam pembelajaran dan bagaimana mengelola sarana prasarana yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi Guru untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, juga dapat dijadikan guru dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai pengelolaan sarana prasarana.

b. Bagi SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan dapat pula dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan peneliti terkait dengan pengelolaan sarana prasarana, profesionalisme guru dan mutu pembelajaran dalam sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini, perlu pembahasan secara sistematis, maka skripsi ini disusun dalam lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian dan, (6) sistematika pembahasan

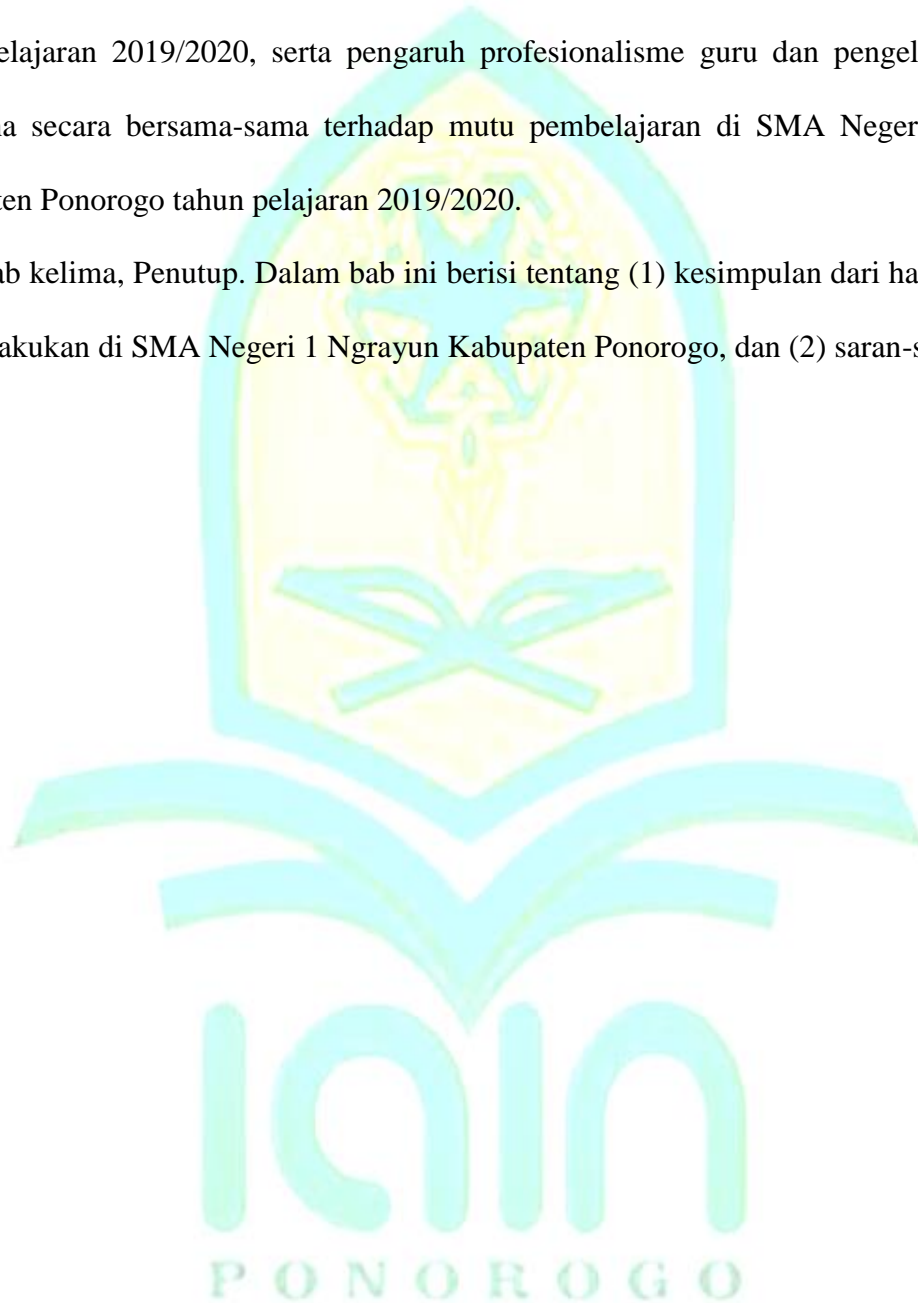
Bab kedua, berisi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu (1) telaah hasil penelitian terdahulu, (2) landasan teori tentang pengertian profesionalisme guru, aspek-aspek profesionalisme guru, kriteria profesionalisme guru, pengertian pengelolaan sarana prasarana, macam-macam sarana prasarana, tahapan pengelolaan sarana prasarana, standardisasi sarana prasarana, tujuan sarana prasarana, pengertian mutu pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran, dan konsep mutu pembelajaran, (3) kerangka berpikir serta (4) pengajuan hipotesis yaitu pengajuan hipotesis 1, pengajuan hipotesis 2, dan pengajuan hipotesis 3.

Bab ketiga, berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu (1) rancangan penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrument pengumpulan data, (4) teknik pengumpulan data dan, (5) teknik analisis data.

Bab keempat, berisi laporan hasil penelitian, yang terdiri dari paparan data, yang meliputi (1) gambaran umum tentang SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo, (2)

deskripsi data, (3) analisis data (pengujian hipotesis) dan, (4) interpretasi serta pembahasan mengenai pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, dan pengaruh pengelolaan sarana parasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, serta pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini berisi tentang (1) kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan (2) saran-saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku dan referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan, dari hasil kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang di teliti, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurdiana yang berjudul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Mutu Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru Sidoarjo”, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel sarana dan prasarana dipengaruhi oleh mutu pembelajaran sebesar 57,8%, sisanya 42,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Kemudian hasil analisis uji t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 8.829 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya “ ada pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran. Jadi kesimpulannya, semakin baik tingkat manajemen sarana dan prasarana, maka dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Waru. Persamaan dalam penelitian sama-sama menjelaskan mengenai mutu pembelajaran sebagai variabel Dependen. Perbedaanya bahwa dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel Independen yaitu manajemen sarana dan prasarana, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terdapat 2 variabel Independen yaitu pengelolaan sarana prasarana dan profesionalisme guru, selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kerida Laksana yang berjudul “Pengelolaan sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Pelita Harapan”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Pelita Harapan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan skala dengan skor rata-rata 76,45% (kategori baik). Persamaan dalam penelitian sama-sama menjelaskan mengenai mutu atau kualitas pembelajaran. Perbedaannya bahwa dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel Independen yaitu pengelolaan sarana prasarana pendidikan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terdapat 2 variabel Independen yaitu pengelolaan sarana prasarana dan profesionalisme guru, selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi yang berjudul “Pengaruh Guru Profesional Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”, IAIN Ponorogo, 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan t_{hitung} 15,368 t_{tabel} 1,98 dengan koefisien determinasi 0,7, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan t_{hitung} 22,745 t_{tabel} 1,98 determinasi 0,837, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan F_{hitung} 257,963 F_{tabel} 3,09 dengan sumbangan efektifitas sebesar 83,8%. Persamaan dalam penelitian sama-sama menjelaskan mengenai mutu pembelajaran sebagai variabel Dependennya dan penelitian tersebut juga sama terdiri dari 2 variabel Independen dan 1 variabel Dependen. Perbedaannya dalam variabel Independennya, variabel Independen dalam

penelitian yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi yaitu mengenai guru profesional dan iklim sekolah, sedangkan variabel penelitian yang akan saya lakukan mengenai Profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana. Lokasi yang dijadikan objek penelitian juga berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hj. Munawwarah yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah: pertama, profesionalisme guru di MTs Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang sudah baik. Hal ini sebagian besar gurunya adalah tamatan perguruan tinggi. Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa di MTs Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, karena mempunyai titik temu yakni dalam kegiatan pembelajaran. Semakin profesional seorang guru, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Ketiga, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa di MTs Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. Karena semakin tinggi profesionalisme guru semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Persamaan dalam penelitian sama-sama menjelaskan mengenai profesionalisme guru sebagai variabel Independennya. Perbedaannya bahwa dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel Dependem yaitu hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terdapat 2 variabel Independen dan 1 variabel Dependem. Untuk variabel Independennya yaitu pengelolaan sarana prasarana dan profesionalisme guru, sedangkan variabel Dependennya mutu pembelajaran. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

B. Landasana Teori

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari kata *Profession*. Dalam kamus Inggris Indonesia, *Profession* berarti pekerjaan.²³ Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Kunandar mengatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif.²⁴ UU RI Nomor 14 Tahun 2005, menyebutkan professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁵

Guru dalam konteks jabatan memiliki makna yang terbatas yaitu mereka yang profesinya mendidik pada lembaga pendidikan formal, dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Guru adalah profesi yang mulia karena guru merupakan sosok pertama yang mengenalkan ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

²³John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 449.

²⁴Kunandar, *Guru profesional*, 45.

²⁵Yusutria, "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Curricula*, 1 (2017), 41.

²⁶Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 1 (2016), 51.

Profesionalisme guru diartikan sebagai kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Semestara itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuana, sikap, sosial maupun akademis.²⁷

b. Aspek-Aspek Profesionalisme Guru

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapat nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan, walaupun tetap disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau lainnya.²⁸

Untuk menghindari adanya masalah tersebut, maka seorang guru atau pendidik dalam sekolah harus memenuhi aspek-aspek untuk menjadi guru yang profesionalisme. Aspek-aspek profesionalisme guru yang dimaksud disini adalah mengenai aspek dalam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi

²⁷Kunandar, *Guru professional*, 45-46.

²⁸Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 14.

pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.²⁹

Membahas mengenai profesionalisme guru, Jamil Suprihatiningrum juga mengatakan bahwa guru professional adalah guru yang mempunyai kompetensi, kompetensi tersebut sebagai berikut:³⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan minat siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar pendidik dan kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:³¹

a) Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

²⁹*Ibid.*, 30.

³⁰Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 101-103.

³¹*Ibid.*,

b) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

c) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa.

d) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru diuntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.

e) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan penilain program.

f) Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan siswa, dan berakhlak mulia. Berikut penjelasan dari poin-poin kompetensi kepribadian di atas:³²

a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

b) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi.

c) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e) Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”, kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak geriknya.

³²*Ibid.*, 106-108.

f) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridho Allah.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri profesionalnya.³³

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁴

Indikator-indikator kompetensi profesional yang harus dipenuhi seorang guru, sebagai berikut:³⁵

a) Ruang lingkup kompetensi profesional

Dari berbagai sumber yang membahas kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru, sebagai berikut:

- (1) Menguasai dan dapat menerapkan landasan kependidikan bagi filosofi, psikologis, sosiologis.

³³*Ibid.*, 109.

³⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

³⁵Suprihainingrum, *Guru Profesional*, 115-117.

- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
 - (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
 - (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 - (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media, dan sumber belajar yang relevan
 - (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 - (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
 - (8) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa
- b) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan dijabarkan kepada siswa, sedikitnya mencakup hal-hal sebagai berikut:³⁶

- (1) Validitas atau tingkat ketepatan materi
- (2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
- (3) Relevansi dengan tingkat kemampuan siswa, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan
- (4) Kemenarikan, maksudnya materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa

³⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 80.

- (5) Kepuasan, maksudnya hasil pembelajaran yang diperoleh siswa benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.

c) Mengurutkan materi pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁷

- (1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
- (2) Menjabarkan SKKD ke dalam indikator
- (3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap materi. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema. Ruang lingkup adalah batasan-batasan keluasan setiap tema dan sub tema, sedangkan urutan adalah urutan logis dari setiap tema dan sub tema.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Berikut hal-hal yang harus dimiliki guru sebagai makhluk sosial:³⁸

a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, sosial, dan agama
- (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokratis

³⁷*Ibid.*, 109.

³⁸Suprihainingrum, *Guru Profesional*, 110-111.

- (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

b) Ikut berperan aktif dimasyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi-kompetensi yang berupa aspek normatif (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan.

c. **Kriteria Profesionalisme Guru**

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah. Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan professional, karena guru yang professional adalah mereka yang harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga etika guru dan lain sebagainya.

Menurut Hasan Basri dan Rusdiana menyebutkan bahwa guru professional adalah guru yang mempunyai kriteria dalam menjalankan tugas pokoknya dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif dan daya intelektual tinggi. Dalam hal ini professional guru dapat dikembangkan.

Pengembangan profesional guru adakalanya diawali dengan penilaian kinerja dan uji kompetensi.³⁹

2. Pengelolaan Sarana Prasarana

a. Pengertian Pengelolaan Sarana Prasarana

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata manajemen yang berasal dari kata *management*, terbawa oleh derasnya penambahan kata pungut kedalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi manajemen atau menejemen.⁴⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan mengarahkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan juga diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Sarana sekolah adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

³⁹Hasan Basri & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 221.

⁴⁰Suharsini Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 7.

⁴¹Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: PT Falh Produktion, 2000) 47.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian sarana dan prasarana adalah komponen yang penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁴²

Setelah dibahas mengenai pengertian pengelolaan dan pengertian sarana prasarana, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah mengenai perlengkapan sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, sehingga akan tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

b. Macam-Macam Sarana Prasarana

1) Sarana

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: berdasarkan barang habis pakai, barang bergerak dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.

a) Habis pakai

(1)Habis pakai. Barang habis pakai merupakan bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif singkat.

(2)Tidak habis pakai. Barang habis pakai merupakan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu relatif lama.

b) Barang bergerak

(1)Barang bergerak. Barang bergerak yaitu sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindahkan sesuai kebutuhan pemakaian.

⁴²Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 64.

(2)Barang tidak bergerak. Barang tidak bergerak yaitu sarana pendidikan yang tidak dapat digerakkan atau dipindahkan.⁴³

c) Hubungan dengan proses pembelajaran

(1)Alat pelajaran. Adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran.

(2) Alat peraga. Adalah alat bantu pendidikan yang berupa perbuatan-perbuatan yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran.

2) Prasarana

Prasarana disekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁴

a) Prasarana langsung. Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran.

b) Prasarana Tidak Langsung. Prasarana tidak langsung adalah prasarana yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran.

c. **Pengelolaan Sarana Prasarana**

1) Perencanaan Sarana Prasarana

Perencanaan sarana prasarana sekolah merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana di masa mendatang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya perencanaan adalah untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana. Oleh karena itu, keefektifan suatu perencanaan sarana prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh

⁴³Sri Endang R & Sri Mulyani, *Memahami Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Adminitrasi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 46.

⁴⁴Barmawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 48.

pengadaannya dapat memenuhi kebutuhan sarana prasarana di sekolah dalam periode tertentu.⁴⁵

2) Pengadaan Sarana Prasarana

Pengadaan sarana prasarana sekolah adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks persekolahan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁶

Ada beberapa alternatif cara dalam pengadaan sarana prasarana sekolah. Beberapa alternatif tersebut adalah melalui: membeli, membuat sendiri, bantuan atau hibah, menyewa, meminjam, mendaur ulang, menukar, dan memperbaiki atau merekonstruksi kembali.⁴⁷

3) Penyaluran Sarana Prasarana

Penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan sarana prasarana dan tanggung jawab pengelolaannya dari instansi yang satu ke instansi yang lain. Dalam batasan ini ada dua pihak yang terlibat yaitu: pertama, pihak sumber yakni dari mana sarana prasarana berasal dan disalurkan. Kedua, pihak penerima yaitu siapa pengirim sarana dan prasarana ditujukan.⁴⁸

⁴⁵Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, 26-27.

⁴⁶Matin & Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 21-22.

⁴⁷*Ibid.*,

⁴⁸*Ibid.*, 47-48.

4) Pemakaian Sarana Prasarana

Begitu barang-barang perlengkapan yang telah diadakan itu didistribusikan ke bagian-bagian kelas, perpustakaan, laboratorium, tata usaha atau personel sekolah berarti barang-barang perlengkapan itu sudah berada dalam tanggung jawab bagian-bagian atau personel sekolah. Atas pelimpahan itu pula bagian-bagian atau personel sekolah berhak memakainya untuk kepentingan proses pendidikan di sekolahnya. Dalam kaitannya dengan pemakaian untuk perlengkapan pendidikan di sekolah, ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua pemakaian perlengkapan sekolah harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat dan dengan hati-hati, sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang.⁴⁹

5) Inventarisasi Sarana Prasarana

Inventarisasi sarana prasarana adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Barang inventaris sekolah merupakan semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan atau dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah secara hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.⁵⁰

⁴⁹Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, 41-42.

⁵⁰Matin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 55.

Dalam kegiatan inventarisasi, sekolah perlu melakukan klasifikasi barang inventaris, hal ini dimaksudkan sebagai kegiatan mengelompokkan barang inventaris kedalam suatu kelompok tertentu sesuai ketentuan yang berlaku yaitu surat keputusan menteri keuangan Nomor 225/Kep/V/4/71.⁵¹ Tujuannya adalah untuk memudahkan pencatatan dan penemuan kembali barang inventaris tersebut ketika dibutuhkan baik secara fisik maupun melalui catatan.

Barang inventaris dikelompokkan menjadi empat golongan besar, yaitu: *Pertama*, barang tidak bergerak (tanah, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan tempat tinggal, dan monumen). *Kedua*, barang bergerak (alat-alat besar, peralatan, laboratorium, bengkel, studio, percetakan, pabrik dan instalasi pembangkit tenaga listrik, peralatan kantor, buku perpustakaan dan benda bercorak kebudayaan, alat pengakuan, dan peralatan rumah sakit/poli klinik/kesegaran jasmani). *Ketiga*, Hewan. *Keempat*, tanah.⁵²

6) Pemeliharaan Sarana Prasarana

Pemeliharaan sarana prasarana adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana prasarana agar semua sarana prasarana tersebut selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan.⁵³

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu: *Pertama*, Perawatan terus menerus. Perawatan terus menerus adalah perawatan yang dilakukan secara teratur dan bersifat rutin. *Kedua*,

⁵¹*Ibid.*, 65-66.

⁵²*Ibid.*, 66.

⁵³*Ibid.*, 89.

perawatan berkala. Perawatan berkala adalah perawatan yang dilakukan sewaktu-waktu tetapi teratur dan rutin. *Ketiga*, perawatan darurat. Perawatan darurat adalah perawatan yang dilakukan sewaktu-waktu dan mendadak sehingga tidak teratur dan tidak bersifat rutin. *Keempat*, perawatan preventif. Perawatan preventif adalah perawatan yang dilakukan pada selang waktu tertentu dan pelaksanaannya dilakukan secara rutin dengan beberapa kriteria yang ditentukan sebelumnya.⁵⁴

7) Penyimpanan Sarana Prasarana

Penyimpanaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menampung hasil pengadaan barang milik negara (baik hasil pembelian, hibah, hadiah) pada wadah atau tempat yang telah disediakan. Penyimpanan sarana pendidikan adalah kegiatan simpan menyimpan suatu barang baik berupa perabot, alat tulis kantor, surat-surat maupun barang elektronik dalam keadaan baru, maupun rusak yang dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang ditunjuk atau ditugaskan pada lembaga pendidikan.⁵⁵

Selain itu, di dalam kegiatan penyimpanan sarana prasarana sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip penyimpanan. Prinsip penyimpanan sarana prasarana adalah 5 W dan 1 H. yaitu: *Pertama*, what (apa saja barang yang disimpan). *Kedua*, why (Mengapa barang-barang perlu disimpan). *Ketiga*, where (di mana barang-barang harus disimpan). *Keempat*, when (kapan waktunya barang-barang disimpan). *Kelima*, who (siapa yang bertugas menyimpan barang). *Keenam*, how (bagaimana cara menyimpan barang yang baik dan benar).⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, 93-94.

⁵⁵*Ibid.*, 119.

⁵⁶*Ibid.*, 123-125.

8) Penghapusan Sarana Prasarana

Penghapusan sarana prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, harus mempertimbangkan alasan-alasan normatif tertentu karena muara dari berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan pendidikan di sekolah.⁵⁷

d. Standardisasi Sarana Prasarana

Standardisasi mempunyai arti penyesuaian bentuk ukuran dan kualitas dengan pedoman atau standar yang ditetapkan. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dimaksudkan untuk memacu pengelolaan, penyelenggaraan, dan satuan pendidikan agar meningkatkan kinerjanya dalam memberi layanan pendidikan yang bermutu serta sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Secara rinci standar sarana prasarana sekolah dasar, menengah dan kejuruan dapat dilihat dalam peraturan berikut:⁵⁸

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madarasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).

⁵⁷*Ibid.*, 127.

⁵⁸Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 86.

- 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

Tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), maka standardisasi yang dibahas mengenai standardisasi SMA. Ketentuan tentang standar satuan pendidikan untuk SMA adalah, sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Setiap satu Sekolah Menengah Atas boleh diselenggarakan jika memiliki minimal 3 rombongan belajar dan maksimal 27 rombongan belajar.
- 2) Setiap satu Sekolah Menengah Atas yang memiliki 3 rombongan belajar maksimum melayani 6.000 jiwa, jika suatu wilayah memiliki penduduk lebih dari 6.000 jiwa maka harus dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada, atau dibuka SMA baru di wilayah itu.

Standardisasi Sekolah menengah atas diatur menjadi tiga pokok bahasan yaitu: standar lahan, standar bangunan, dan standar prasarana sarana sekolah. Adapun standar masing-masing aspek sarana prasarana sekolah, sebagai berikut.⁶⁰

1) Standar Lahan SMA

Lahan yang digunakan untuk kepentingan sekolah harus mendukung kelancaran proses pendidikan itu sendiri. Lahan harus terhindar dari berbagai potensi bahaya, baik yang mengancam kesehatan maupun mengancam keselamatan jiwa warga sekolah. Selain itu, lokasi lahan hendaknya memiliki akses yang memadai untuk penyelamatan dalam keadaan darurat jika sewaktu-waktu terjadi ancaman bahaya. Lahan harus terhindar dari pencemaran air dan udara serta kebisingan. Lahan tidak bertentangan dengan segala bentuk peraturan yang berlaku dibuktikan dengan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang.

⁵⁹Matin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 175.

⁶⁰*Ibid.*, 176-180.

Kemudian, untuk kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada di garis sempadan dan jalur kereta api.⁶¹

2) Standar Bangunan Gedung SMA

Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah.

Bangunan gedung SMA harus:⁶²

- a. Memenuhi ketentuan tata bangunan yaitu: koefisien dasar bangunan maksimum 30%, koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan oleh Peraturan Daerah, dan jarak bebas bangunan gedung yang meliputi sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan jaringan tegangan tinggi.
- b. Memenuhi persyaratan keselamatan yaitu: memiliki struktur yang stabil dan kokoh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum untuk mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu sehingga mampu menahan gempa dan kekuatan alam lainnya, dan dilengkapi dengan sistem proteksi pasif dan aktif untuk mencegah dan menaggulangi bahaya kebakaran dan petir,
- c. Memenuhi persyaratan kesehatan yaitu: memiliki fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor atau limbah, kotoran, tempat sampah, dan penyaluran air hujan, dan memiliki bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna gedung, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

⁶¹*Ibid.*, 177.

⁶²*Ibid.*, 178-179.

- d. Memiliki persyaratan kenyamanan yaitu: mampu meredan getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran, setiap ruangan memiliki temperatur dan kelembapan yang tidak melebihi kondisi luar di luar ruangan, serta dilengkapi lampu penerangan.
- e. Menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- f. Untuk gedung bertingkat harus memenuhi persyaratan: maksimum tiga lantai, dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
- g. Dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
- h. Bangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
- i. Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 45 dan mengacu kepada Standar Pekerjaan Umum.
- j. Bangunan gedung SMA baru harus mampu bertahan minimum 20 tahun, dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Standar Prasarana Sarana SMA

Prasarana minimum yang harus ada pada satu SMA adalah 18 ruang atau tempat yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat beribadah, jamban, gudang, dan tempat bermain/olahraga. Pada setiap prasarana

tersebut harus dilengkapi dengan sejumlah sarana pendukungnya, seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, dan lain sebagainya.⁶³

k. Tujuan Pengelolaan Sarana Prasarana

Secara umum, tujuan pengelolaan perlengkapan sekolah adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Secara rinci tujuannya sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati serta seksama, melalui pengelolaan perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapat oleh sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien.
- 2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara cepat dan efisien.
- 3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua pihak sekolah.⁶⁵

⁶³*Ibid.*, 180.

⁶⁴Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, 5.

⁶⁵Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 120.

3. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).⁶⁶ Mutu juga mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Mutu dalam pengertian relatif (standar) diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, standar penilainya. Secara umum, mutu mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk atau jasa, baik yang nyata maupun tidak nyata.⁶⁷

Mutu atau kualitas juga diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu lain. Sedangkan, *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah maksudnya prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Hal ini dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja dan moral kerjanya.⁶⁸

⁶⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, 1998.

⁶⁷Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan*. 1 (Mei, 2019), 92.

⁶⁸Reynita Chintia Devi, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 32-33.

Sedangkan pembelajaran menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dalam konsep tersebut terkandung lima konsep, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan.⁶⁹

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kimble dan Garmezy mengatakan pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.⁷⁰

Setelah dibahas mengenai pengertian mutu dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang sebagai bentuk usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan (pelajar, orang tua, pemerintah maupun masyarakat).⁷¹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan dari segi proses dimana mutu tersebut berfokus pada keefektifan kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu kegiatan proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷²

1) Faktor Guru

Guru dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru tidak dapat digantikan dengan perangkat lain sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Dalam proses

⁶⁹UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1

⁷⁰Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

⁷¹Philip Fatma Dewi, "Pengaruh Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran", 24.

⁷²Sanjaya, *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan seorang guru.⁷³

Menurut Dunkin, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience, teacher training experience and teacher properties*.⁷⁴

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya, meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sifat guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi, dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran.⁷⁵

⁷³*Ibid.*,

⁷⁴*Ibid.*, 53.

⁷⁵*Ibid.*,

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.⁷⁶

Dalam proses pembelajaran siswa adalah faktor yang tidak kalah pentingnya setelah guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek siswa, yang meliputi latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.⁷⁷

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran (media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dll). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (penerangan sekolah, kamar mandi, lapangan, dll). Kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki sekolah akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana prasarana, yaitu: pertama, kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana prasarana dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswa untuk belajar.⁷⁸

⁷⁶*Ibid.*, 54.

⁷⁷*Ibid.*,

⁷⁸*Ibid.*, 55.

4) Faktor Lingkungan

Dalam proses pembelajaran faktor lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Iklim organisasi kelas, meliputi jumlah siswa dalam kelas. Sedangkan, iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.⁷⁹

c. Konsep Mutu Pembelajaran

Mutu adalah perubahan. Maksudnya konsep mutu tidak tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan. Proses pembelajaran yang bermutu melibatkan berbagai input pembelajaran seperti peserta didik, bahan belajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk menciptakan suasana yang kondusif.

Konsep mutu pembelajaran bisa dipahami melalui pendekatan operasional produksi di bidang industri, yaitu berkenaan dengan mutu *input*, mutu proses, dan mutu *output*. Apabila mutu *input* bagus, diolah dengan proses yang bagus, maka *output*-nya hampir dapat dipastikan bagus. Mutu pembelajaran di sekolah berkenaan dengan mutu *input*, mutu proses, dan mutu *output* pembelajaran.⁸⁰ Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

⁷⁹*Ibid.*, 56.

⁸⁰Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 53-54.

1) Mutu *input* pembelajaran

Mutu *input* pembelajaran adalah segala hal yang berkaitan dengan masukan untuk proses pembelajaran di sekolah. *Input* pembelajaran dapat berupa material dan non material. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat dioperasikan sebagai *input* pembelajaran di tingkat persekolahan, yaitu:⁸¹

a) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas

Kebijakan mutu suatu sekolah dapat dilihat dari adanya tujuan yang jelas tentang kebijakan mutu. Kebijakan mutu tersebut disusun oleh kepala sekolah dan di sosialisasikan kepada warga sekolah

b) Tersedia sumber daya yang siap

Sekolah harus memiliki sumber daya yang siap dalam mewujudkan mutu pembelajaran. *Input* sumber daya dalam sekolah dibagi menjadi empat, yaitu *input* sumber daya manusia yang meliputi: kepala sekolah, guru, pengawas, staf TU, dan siswa. *Input* sumber daya lainnya, yang meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan. *Input* perangkat (manajemen) meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, kurikulum, rencana, dan program. *Input* harapan, meliputi: visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran sekolah.⁸²

c) Berfokus pada *stakeholder* (khususnya peserta didik)

Peserta didik adalah *stakeholder* sekolah yang penting. Tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Dengan adanya hal tersebut kegiatan sekolah harus berfokus terhadap peserta didik.

⁸¹*Ibid.*, 54.

⁸²Nur Aedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 26.

d) Manajemen yang tertata dan jelas

Manajemen sekolah yang tertata dan jelas dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: adanya rencana yang sistematis dan jelas, tugas yang jelas, adanya program pendukung rencana, adanya kendali mutu yang berjalan efektif dan efisien.⁸³

2) Mutu proses pembelajaran

Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator mutu pembelajaran. Indikator yang dapat dioperasionalkan untuk melihat mutu sebuah sekolah dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah, yaitu.⁸⁴

a) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi

Proses belajar mengajar (PBM) yang efektivitasnya tinggi antara lain ditunjukkan oleh suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi semua pihak, baik peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan.⁸⁵

b) Kepemimpinan sekolah yang kuat

Kepemimpinan yang kuat dalam arti harfiah ialah kepemimpinan kepala sekolah yang tangguh. Kepemimpinan yang kuat juga berarti kepemimpinan yang mampu menyejahterakan bukan menyengsarakan bawahannya, pandai merasakan bukan merasa pandai.

Menurut Curtis dan Manning, kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang efektif yang mampu menggunakan fakta (mencari fakta melalui berbagai sumber, menggunakan analisi SWOT untuk menentukan

⁸³Philip Fatma Dewi, "Pengaruh Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran", 19.

⁸⁴Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 55.

⁸⁵Aedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 17.

strategi sekolah, memahami motivasi staf, menganalisis bagaimana agar staf bekerja efektif dalam kelompoknya, mengetahui kemampuan dan motivasi), menciptakan misi (memahami nilai-nilai, melibatkan staf dalam membuat visi, menjelaskan gambaran masa depan sekolah, mengembangkan strategi untuk kesuksesan kerja tim, mengatur dan membuat *action plan*), memotivasi orang (mendorong staf untuk mencapai tujuan, mengkomunikasikan standar mutu dan kinerja yang harus dicapai, menunjukkan perhatian kepada staf, menumbuhkan rasa percaya diri, mengajak staf mencapai tujuan kelompok sesuai target, memberdayakan orang (menghargai staf yang berprestasi, mengembangkan kemampuan staf misalnya mengirim ikut pelatihan, memungkinkan staf berperasaan dan bertindak seperti pemimpin, merangsang staf berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membangun semangat menyelesaikan tugas dengan baik dengan melibatkan staf).⁸⁶

c) Sekolah memiliki budaya mutu

Budaya mutu ialah semua pikiran, perasaan, dan tindakan yang diarahkan untuk meningkatkan mutu. Sekolah harus memiliki budaya mutu. Peningkatan mutu dapat diupayakan dengan berbagai teknik manajemen, seperti: *Total Quality Management (TQM)*, *Total Quality Control (TQC)*, *Quality Cycle Control (QCC)*, *Malcom Baldrige Quality Award*, *Deming Prize*, *International Standard Organization (ISO) 900* dan sebagainya. Penyebabnya rendahnya mutu pembelajaran disebabkan mutu input dan prosesnya yang rendah.

d) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis

Sekolah harus memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis. Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan bukanlah hasil kerja kepala

⁸⁶*Ibid.*, 21.

sekolah atau guru atau peserta didik sendiri-sendiri, tetapi berkat kerjasama seluruh warga sekolah karena sekolah sebagai sistem terdiri atas input, proses, dan output harus bersinergi dalam mencapai tujuan.

e) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)

Sekolah harus memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang paling baik bagi sekolahnya, karena sekolah yang paling mengerti yang terbaik bagi dirinya. Agar sekolah memiliki kemandirian, maka sekolah harus memiliki sumber daya yang memadai.

Sekolah yang mandiri adalah sekolah yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, mampu berdiri sendiri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu memerintah, dan mengatur diri sendiri, berpandangan terbuka, adil, dan netral.

f) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi

Sekolah harus memiliki partisipasi *stakeholder* yang tinggi, karena partisipasi *stakeholder* yang tinggi dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan keterbukaan, kerjasama yang kuat, akuntabilitas, dan demokrasi pendidikan.⁸⁷

g) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)

Keterbukaan manajemen terutama dalam hal penggunaan dan laporan keuangan sekolah. Adanya keterbukaan dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa saling curiga antara pengelola keuangan dengan *stakeholder*. Sekolah yang dicurigai akan ditinggalkan *stakeholder*-nya. Akhirnya, sekolah tersebut akan tutup dan bubar.

⁸⁷*Ibid.*, 22-24.

h) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan

Sekolah harus melakukan evaluasi untuk meningkatkan proses PBM dan hasil belajar (output sekolah). Sekolah juga harus melakukan perbaikan secara berkelanjutan (terus-menerus). Jika perlu tiada hari tanpa perbaikan. Perbaikan dimulai dari diri sendiri, dari yang mudah-mudah, dan dari yang kecil-kecil. Bila sekolah tidak melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus, maka lama-kelamaan sekolah itu akan merosot mutunya dan ditingalkan *stakeholder*-nya.⁸⁸

3) Mutu *output* pembelajaran

Output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Kinerja sekolah diukur dari mutunya, efektifitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Pada umumnya, indikator *output* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:⁸⁹

a) *Output* Pencapaian akademik siswa (*academic achievement*)

Output pencapaian akademik siswa adalah prestasi akademik siswa, berupa nilai ulangan harian, nilai akhir ujian nasional, seleksi penerimaan mahasiswa baru, lomba karya ilmiah remaja, lomba bahasa inggris, lomba fisika, lomba matematika, dan lain sebagainya.

b) *Output* pencapaian non akademik siswa (*non academic achievement*)

Output pencapaian non akademik siswa seperti, kejujuran, kerjasama, rasa kasih saying, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesopanan, olahraga, kesenian, kepramukaan, ketrampilan, harga diri, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

⁸⁸*Ibid.*, 25.

⁸⁹Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* 54-55.

c) Prestasi lainnya

Prestasi lainnya, seperti kinerja kepala sekolah dan guru meningkat, kepuasan, kepemimpinan kepala sekolah handal, jumlah peserta didik yang berminat masuk sekolah meningkat, jumlah putus sekolah menurun, guru dan tenaga tata usaha yang pindah dan berhenti berkurang, peserta didik dan guru serta tenaga tata usaha yang tidak hadir berkurang, hubungan sekolah dan masyarakat meningkat, dan kepuasan *stakeholder* meningkat.⁹⁰

4. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para peserta didik dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian serta membuka komunikasi dengan masyarakat.⁹¹

Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting. Peran guru di sekolah tidak dapat digantikan dengan perangkat lain sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.⁹²

Guru sangat dituntut profesionalismenya dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut kemampuannya mengajar, namun juga kemampuan untuk mengelola pembelajaran, sehingga akan tercapainya mutu pembelajaran.

⁹⁰Aedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 16.

⁹¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 6.

⁹²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

5. Pengaruh Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran

Pengelolaan sarana prasarana merupakan suatu usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kelengkapan sarana prasarana yang ada.

Keberadaan sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk sebagai salah satu komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa adanya sarana prasarana, proses pendidikan akan mengalami hambatan. Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut diperlukan suatu dukungan sumber belajar yaitu mengenai fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam hal ini peran pengelolaan sarana prasarana sangat penting agar sarana prasarana yang ada dapat terpelihara dan difungsikan secara optimal.⁹³

⁹³Indah Nurdiana, "Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Mutu Pembelajaran DI Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007), 27-28.

6. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana Secara Simultan Terhadap Mutu Pembelajaran

Wina Sanjaya memaparkan bahwa di dalam pencapaian mutu pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses sistem pembelajaran dalam sekolah. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor guru dan faktor sarana prasarana.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau mutu atau kemampuan guru.⁹⁴ Dengan adanya hal tersebut maka dalam proses pembelajaran guru dituntut keprofesionalimanya agar mutu pembelajaran yang ada di sekolah dapat ditingkatkan.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran. Sedangkan, prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

⁹⁴Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki sarana prasarana. Pertama, kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan keinginan dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.⁹⁵ Dengan adanya hal tersebut maka *stakeholder* sekolah harus bersama-sama untuk melakukan pengelolaan sarana prasarana yang baik, karena pengelolaan sarana prasarana akan membantu guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Sehingga, mutu pembelajaran dalam suatu sekolah akan dapat ditingkatkan.

C. Kerangka Berpikir

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan dari segi proses dimana mutu tersebut berfokus pada keefektifan kegiatan belajar mengajar. Mutu pembelajaran bisa dipahami melalui pendekatan operasional produksi di bidang industri, yaitu berkenaan dengan mutu *input*, mutu proses, dan mutu *output*. Apabila mutu *input* bagus, diolah dengan proses yang bagus, maka *output*-nya hampir dapat dipastikan bagus.

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa Mutu pembelajaran di sekolah berkenaan dengan mutu *input*, mutu proses, dan mutu *output* pembelajaran.⁹⁶ Dalam buku yang di tulis oleh Wina Sanjaya di jelaskan bahwa Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu kegiatan proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru dan faktor sarana prasarana.

Guru dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan

⁹⁵*Ibid.*, 55.

⁹⁶Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 53-54.

demikian, efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan seorang guru.⁹⁷

Kualitas guru disebut juga sebagai profesionalisme guru. Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Jamil Suprihatiningrum guru memiliki empat kompetensi yang harus dipenuhi sebagai tenaga pendidik, yaitu kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.⁹⁸

Sedangkan sarana prasarana sekolah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran peran sarana prasarana sangat penting, karena dapat membantu guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, kreatif, menyenangkan, dan lain sebagainya.

Agar sarana prasarana yang ada di sekolah dapat digunakan dengan baik, maka sarana prasarana tersebut perlu adanya pengelolaan yang baik. Dalam pengelolaan sarana prasarana sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen, yaitu mulai dari perencanaan, penggunaan, inventarisasi, pengadaan, pendistribusian, penghapusan, pemeliharaan, dan penyimpanan. Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan secara lancar.⁹⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawi & M. Arifin, bahwa dalam pengelolaan sarana prasarana terdiri dari delapan tahapan, yaitu perencanaan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana, penyaluran sarana prasarana, pemakaian sarana prasarana, inventarisasi sarana prasarana, pemeliharaan sarana prasarana, penyimpanan sarana prasarana, dan penghapusan sarana prasarana.

⁹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

⁹⁸Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 101.

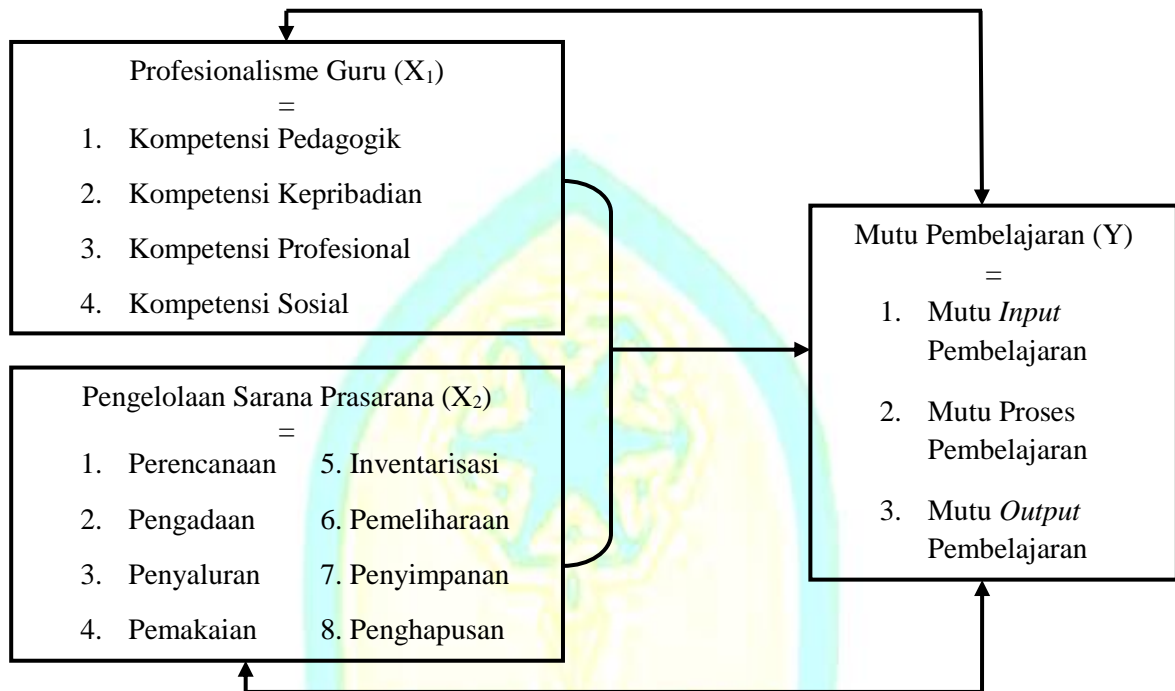
⁹⁹Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 120.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat keterkaitan antara mutu pembelajaran dengan profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana. Dimana dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Jika profesionalisme guru baik, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik.
2. Jika profesionalisme guru buruk, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik.
3. Jika profesionalisme guru baik, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo buruk.
4. Jika profesionalisme guru buruk, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo buruk.
5. Jika pengelolaan sarana prasarana baik, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tinggi.
6. Jika pengelolaan sarana prasarana buruk, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo juga rendah.
7. Jika pengelolaan sarana prasarana baik, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo juga rendah.
8. Jika pengelolaan sarana prasarana buruk, maka mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tinggi.



Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* = kurang dari, dan *thesis* = pendapat. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang karena masih harus dibuktikan.¹⁰⁰ Tuckman menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data. Namun demikian, walaupun hipotesis sifatnya hanya jawaban sementara, bukanlah jawaban yang asal jawaban. Jawaban itu harus didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang muncul berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemudian dari berbagai fakta tersebut dirumuskan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sehingga pada akhirnya,

¹⁰⁰Tukiran Taniterdja & Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

berdasarkan hasil pemikiran tersebut akan terbentuk suatu konsep atau kesimpulan sementara yang akan diuji kebenarannya.¹⁰¹

Untuk mengetahui gambaran jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini diperoleh hipotesis. Adapun Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

¹⁰¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 196.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁰² Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-Post Facto*, di mana menurut Kerlinger yang dimaksud penelitian *Ex-Post Facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena pada dasarnya variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi.¹⁰³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, penelitian *Ex-Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemudian meruntun kebelakang melalui data tersebut untuk menentukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.¹⁰⁴

Penelitian ini juga di sebut penelitian kausal komparatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat dengan cara tertentu berdasar pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian mencari kembali faktor yang diduga menjadi penyebabnya, melalui pengumpulan data.¹⁰⁵

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:¹⁰⁶

1. Variabel *independen*. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

¹⁰³Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 119.

¹⁰⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 10.

¹⁰⁵*Ibid.*,

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 39.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel *independen*-nya adalah profesionalisme guru (X_1) dan pengelolaan sarana prasarana (X_2).

2. Variabel *dependen*. Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, variabel *dependen*-nya adalah mutu pembelajaran (Y) di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Karakteristik disini ditafsirkan sebagai sifat-sifat yang ingin diketahui atau diamatai pada suatu penelitian dan keadaannya senantiasa berubah-ubah.¹⁰⁸ Menurut Sukardi, populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, bintang, peristiwa atau benda yang ditinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 30 orang, dengan rincian 14 guru perempuan dan 16 guru laki-laki.

¹⁰⁷*Ibid.*,

¹⁰⁸Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 41.

¹⁰⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 53.

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 39.

2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya dalam penelitian dengan jumlah populasi besar. Apabila peneliti bisa menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang diambil haruslah representatif atau mewakili seluruh populasi karena hasil analisis dari sampel akan digeneralisasikan ke dalam kesimpulan populasi.¹¹¹

Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara saksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel.¹¹²

Menurut Suharsimi Arikunto dijelaskan bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari: a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. b) Sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana. c) Besar resiko yang ditanggung peneliti.¹¹³

Karena subjeknya kurang dari 100, maka sampel pada penelitian ini adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 30 guru SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

¹¹¹Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 42-43.

¹¹²Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 139.

¹¹³Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 112.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah.¹¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen. Instrumen penelitian digunakan peneliti untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.¹¹⁵ Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ada tiga variabel yaitu variabel profesionalisme guru, variabel pengelolaan sarana prasarana, dan variabel mutu pembelajaran, jadi jumlah instrumen yang digunakan berjumlah tiga instrumen.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
2. Data tentang pengelolaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
3. Data tentang mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun kisi-kisi pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 tentang kisi-kisi instrumen profesionalisme guru dan tabel 3.2 tentang kisi-kisi instrumen pengelolaan sarana prasarana serta tabel 3.3 tentang kisi-kisi instrumen mutu pembelajaran, sebagai berikut:

¹¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 134.

¹¹⁵Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 78.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Profesionalisme Guru

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Setelah Uji Coba	No. Soal Sesudah Uji Coba
Variabel Independen (X_1) = Profesionalisme guru	Kompetensi Pedagogik	a. Pemahaman terhadap siswa	1,2	2
		b. Perencanaan pembelajaran	3,4	3
		c. Pelaksanaan pembelajaran	5,6	6
		d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran	7,8	7,8
		e. Evaluasi hasil belajar	9,10	9,10
		f. Pengembangan siswa	11,12	11
	Kompetensi Kepribadian	a. Kepribadian yang mantap dan stabil	13,14	14
		b. Kepribadian yang dewasa	15,16	16
		c. Kepribadian yang arif	17,18	17
		d. Kepribadian yang beribawa	19,20	20
		e. Menjadi teladan bagi siswa	21,22	21,22
		f. Memiliki akhlak mulia	23,24	23,24
	Kompetensi Profesioanl	a. Ruang lingkup kompetensi profesional	25,26	25,26
		b. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran	27,28	28
		c. Mengurutkan materi pembelajaran	29,30	29
	Kompetensi Sosial	a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif	31,32	31,32
		b. Manajemen hubungan sekolah	33,34	34

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Sarana Prasarana

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Setelah Uji Coba	No. Soal Sesudah Uji Coba
Variabel Independen (X_2) = Pengelolaan Sarana Prasarana	Perencanaan Sarana Prasarana	a. Memiliki program perencanaan sarana prasarana	1,2,3	1,2,3
		b. Pelibatan guru dalam perencanaan sarana prasarana	4,5,6	4,5
	Pengadaan Sarana Prasarana	a. Pengadaan yang sesuai	7,8	7,8
		b. Alternatif cara pengadaan	9,10,11	9,11
	Penyaluran Sarana Prasarana	a. Penyaluran dari pihak satu ke pihak dua	12	12
	Pemakaian Sarana Prasarana	a. Pemakaian sarana prasarana dengan baik	13,14,15	13,14
		b. Pemakaian sesuai kebutuhan	16,17,18	17,18
	Inventarisasi Sarana Prasarana	a. Melakukan Inventarisasi	19,20,21,22	19,21,22
		b. Klasifikasi barang inventaris	23,24	24
	Pemeliharaan Sarana Prasarana	a. Perawatan sarana prasarana	25,26,27,28	25,27,28
		b. Perawatan sarana prasarana pembelajaran	29,30	30
	Penyimpanan Sarana Prasarana	a. Penyimpanan di tempat yang tepat	31,32,33	32,33
	Penghapusan Sarana Prasarana	a. Penghapusan sesuai dengan peraturan	34	34

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Mutu Pembelajaran

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Setelah Uji Coba	No. Soal Sesudah Uji Coba
Variabel Dependen (Y) = Mutu Pembelajaran	Mutu <i>Input</i> Pembelajaran	a. Memiliki kebijakan mutu	1,2,3	1,3
		b. Tersedia sumber daya yang siap	4,5	5
		d. Berfokus pada <i>stakeholder</i>	6,7	6,7
		e. Manajemen yang tertata dan jelas	8,9	8,9
	Mutu Proses Pembelajaran	a. Efektivitas proses belajar mengajar tinggi	10,11,12	10,11,12
		b. Kepemimpinan sekolah yang kuat	13,14,15,16	14,16
		c. Sekolah memiliki budaya mutu	17	17
		d. Sekolah memiliki <i>teamwork</i> yang kompak, cerdas, dan dinamis	18,19	18,19
		e. Sekolah mempunyai kewenangan (kemandirian)	20,21	20,21
		f. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi	22	22
		g. Sekolah memiliki keterbukaan	23	23
		h. Sekolah melakukan evaluasi atau perbaikan	24,25	25
	Mutu Output Pembelajaran	a. Output pencapaian akademik	26,27,28	26,27
		b. Output pencapaian non akademik	29,30	29,30
		c. Output lainnya	31,32,33	31,32,33

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Setiap informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan, dan fakta yang akurat mengenai suatu kejadian atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, perlu dipilih suatu teknik pengumpulan data yang tepat yang sesuai dengan karakteristik dari objek penelitian yang akan diungkapkan atau diketahui.¹¹⁶

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.¹¹⁷ Dengan adanya hal tersebut, dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode atau teknik sebagai berikut:

1. Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner atau yang lebih dikenal sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.¹¹⁸ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.¹¹⁹

Bentuk kuisisioner secara garis besar terdiri dari dua macam, yaitu kuisisioner berstruktur dan kuisisioner tidak berstruktur.¹²⁰

a. Kuisisioner berstruktur adalah kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

¹¹⁶*Ibid.*, 64.

¹¹⁷Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 159.

¹¹⁸Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 69.

¹¹⁹Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 136.

¹²⁰Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 70.

Bentuk jawaban kuisisioner berstruktur adalah tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban.

- b. Kuisisioner tidak berstruktur adalah kuisisioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Bentuk jawaban kuisisioner tidak berstruktur adalah terbuka, artinya setiap item belum terperinci dengan jelas jawabannya. Kondisi ini memungkinkan jawaban responden sangat beraneka ragam.¹²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket atau kuisisioner yang disebarakan kepada semua guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru (X_1) dan pengelolaan sarana prasarana (X_2) serta mutu pembelajaran (Y). Bentuk kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner berstruktur, dimana peneliti menyebarkan kuisisioner kepada guru, yang kuisisioner tersebut sudah berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal pilih oleh responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.¹²²

Variabel penelitian ini dijabarkan melalui dimensi menjadi sub variabel-sub variabel kemudian dijadikan indikator-indikator yang dapat dijadikan menjadi tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden berbentuk skala *likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif atau sangat negatif yang

¹²¹*Ibid.*, 71.

¹²²Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 93.

diungkapkan dengan kata-kata. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor sebagai berikut:¹²³

Tabel 3.4 Skor Pernyataan Angket

Skor	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
	Positif (+)	4	3	2	1

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode penelitian yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foot, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.¹²⁴

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai data profil sekolah, data sarana prasarana, data pendidik SMA Negeri 1 Ngrayun, data peserta didik SMA Negeri 1 Ngrayun, data Visi Misi Tujuan sekolah, dan data sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Ngrayun, serta data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Metode Observasi

Metode atau teknik Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi ilmiah atau sebenarnya (lapangan).¹²⁵

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memperoleh data awal penelitian mengenai kondisi SMA Negeri 1 Ngrayun dan fenomena yang ada SMA Negeri 1 Ngrayun.

¹²³Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 73.

¹²⁴Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.

¹²⁵Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 64.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan data responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Langkah tersebut diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah didapat atau diperoleh.¹²⁶

Karena data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Sedangkan, statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹²⁷ Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²⁶Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 170.

¹²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Best Seller* (Bandung: Alfabeta, 2018), 206-208.

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*).¹²⁸ Menurut Sugiyono validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹²⁹

Ada dua jenis validitas untuk instrument penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empirik. Pertama, Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran, instrumen dinyatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Artinya, apabila instrumen yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen atau instrumen-instrumen disusun mengikuti teori dan ketentuan yang ada, maka secara logis sudah valid. Kedua, validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Instrumen penelitian dinyatakan validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian, syarat instrumen dinyatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman yaitu melalui sebuah uji coba.¹³⁰ Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas empirik, dimana peneliti mengetahui kevalid instrumen dengan melakukan sebuah uji coba terhadap instrumen penelitian.

¹²⁸Syofian Sirega, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), 46.

¹²⁹Sugiono, *Metode Penelitian*, 267.

¹³⁰Sumbas Ali Muhidin, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 30-31.

Kriteria uji validitas adalah sebagai berikut:¹³¹

- 1) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuesioner tersebut valid
- 2) Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka kuesioner tersebut tidak valid

Rumus yang digunakan untuk mengetahui valid tidaknya kuesioner dapat menggunakan rumus kolerasi *product moment*, sebagai berikut:¹³²

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan rumus di atas:

- r_{xy} = koefisien (korelasi antara x dan y)
- n = jumlah subyek
- $\sum X$ = jumlah seluruh nilai X
- $\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y
- $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Instrumen dalam penelitian ini diujikan kepada seluruh guru di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo sebanyak 30 orang guru atau kepada seluruh populasi, karena menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel.

Selain itu, uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesahihan instrumen untuk mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan peneliti. Perhitungan validitas instrumen profesional guru (X_1), pengelolaan sarana prasarana (X_2), dan mutu pembelajaran (Y) menggunakan program IBM SPSS Statistik versi 25 *for windows*.

¹³¹Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.

¹³²*Ibid.*,

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen terhadap sampel sebanyak 30 orang guru adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,361 (N=30). Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan valid. Hasil perhitungan validitas instrumen profesionalisme guru (X_1), pengelolaan sarana prasarana (X_2), dan mutu pembelajaran (Y), sebagai berikut:

1) Uji Validitas Profesionalisme Guru (X1)

Variabel profesionalisme guru dijabarkan menjadi 34 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 23 butir pernyataan yang tergolong valid yaitu nomer 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 34 dan 11 pernyataan yang dianggap gugur atau tidak valid yaitu nomer 1, 4, 5, 12, 13, 15, 18, 19, 27, 30, 33 (lihat lampiran 8). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Profesionalisme Guru

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	-0,082	0,361	Tidak Valid
2	0,537	0,361	Valid
3	0,579	0,361	Valid
4	0,292	0,361	Tidak Valid
5	0,342	0,361	Tidak Valid
6	0,534	0,361	Valid
7	0,623	0,361	Valid
8	0,552	0,361	Valid
9	0,537	0,361	Valid
10	0,539	0,361	Valid
11	0,502	0,361	Valid
12	0,261	0,361	Tidak Valid
13	0,221	0,361	Tidak Valid
14	0,590	0,361	Valid
15	0,152	0,361	Tidak Valid
16	0,587	0,361	Valid
17	0,667	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.5

18	0,341	0,361	Tidak Valid
19	0,301	0,361	Tidak Valid
20	0,668	0,361	Valid
21	0,754	0,361	Valid
22	0,716	0,361	Valid
23	0,590	0,361	Valid
24	0,593	0,361	Valid
25	0,558	0,361	Valid
26	0,550	0,361	Valid
27	0,229	0,361	Tidak Valid
28	0,478	0,361	Valid
29	0,575	0,361	Valid
30	0,127	0,361	Tidak Valid
31	0,529	0,361	Valid
32	0,584	0,361	Valid
33	0,334	0,361	Tidak Valid
34	0,669	0,361	Valid

2) Uji Validitas Pengelolaan Sarana Prasarana (X2)

Variabel pengelolaan sarana prasarana dijabarkan menjadi 34 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 25 butir pernyataan yang tergolong valid yaitu nomer 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 32, 33, 34 dan 9 pernyataan yang dianggap gugur atau tidak valid yaitu nomer 6, 10, 15, 16, 20, 23, 26, 29, 31 (lihat lampiran 8). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen pengelolaan sarana prasarana dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Pengelolaan Sarana Prasarana

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,533	0,361	Valid
2	0,597	0,361	Valid
3	0,627	0,361	Valid
4	0,530	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.6

5	0,653	0,361	Valid
6	0,326	0,361	Tidak Valid
7	0,604	0,361	Valid
8	0,671	0,361	Valid
9	0,634	0,361	Valid
10	0,327	0,361	Tidak Valid
11	0,594	0,361	Valid
12	0,676	0,361	Valid
13	0,623	0,361	Valid
14	0,483	0,361	Valid
15	0,045	0,361	Tidak Valid
16	0,259	0,361	Tidak Valid
17	0,576	0,361	Valid
18	0,586	0,361	Valid
19	0,680	0,361	Valid
20	0,336	0,361	Tidak Valid
21	0,571	0,361	Valid
22	0,525	0,361	Valid
23	0,285	0,361	Tidak Valid
24	0,555	0,361	Valid
25	0,611	0,361	Valid
26	0,350	0,361	Tidak Valid
27	0,585	0,361	Valid
28	0,681	0,361	Valid
29	0,169	0,361	Tidak Valid
30	0,499	0,361	Valid
31	0,330	0,361	Tidak Valid
32	0,545	0,361	Valid
33	0,607	0,361	Valid
34	0,598	0,361	Valid

3) Uji Validitas Mutu Pembelajaran (Y)

Variabel mutu pembelajaran dijabarkan menjadi 33 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 27 butir pernyataan yang tergolong valid yaitu nomer 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33 dan 6 pernyataan yang dianggap gugur atau tidak valid yaitu nomer

2, 4, 13, 15, 24, 28 (lihat lampiran 8). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen mutu pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pembelajaran

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,596	0,361	Valid
2	0,337	0,361	Tidak Valid
3	0,573	0,361	Valid
4	0,342	0,361	Tidak Valid
5	0,508	0,361	Valid
6	0,549	0,361	Valid
7	0,592	0,361	Valid
8	0,716	0,361	Valid
9	0,668	0,361	Valid
10	0,607	0,361	Valid
11	0,638	0,361	Valid
12	0,726	0,361	Valid
13	0,336	0,361	Tidak Valid
14	0,616	0,361	Valid
15	0,263	0,361	Tidak Valid
16	0,569	0,361	Valid
17	0,776	0,361	Valid
18	0,781	0,361	Valid
19	0,645	0,361	Valid
20	0,780	0,361	Valid
21	0,482	0,361	Valid
22	0,712	0,361	Valid
23	0,479	0,361	Valid
24	0,290	0,361	Tidak Valid
25	0,555	0,361	Valid
26	0,596	0,361	Valid
27	0,468	0,361	Valid
28	0,334	0,361	Tidak Valid
29	0,596	0,361	Valid
30	0,590	0,361	Valid
31	0,604	0,361	Valid
32	0,723	0,361	Valid
33	0,543	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Thorndike dan Hagen reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Uji validitas digunakan untuk menguji dan mengetahui derajat keajegan suatu alat ukur.¹³³

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen, dalam hal ini kuisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama. Uji reliabilitas untuk alternatif jawaban lebih dari dua menggunakan uji *cronbach's alpha*, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 adalah diterima, dan lebih dari 0.8 adalah baik. Jika nilai *cronbach's alpha* > 0.6, maka instrumen penelitian reliabel. Jika nilai *cronbach's alpha* < 0.6, maka instrumen penelitian tidak reliabel. Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk memperoleh keterandalan, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya atau handal.¹³⁴

Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistik versi 25.0 for windows, yang akan dilihat dari *cronbach's alpha* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Adapun hasil perhitungan reliabilitas instrumen profesionalisme guru (X₁), pengelolaan sarana prasarana (X₂), dan mutu pembelajaran (Y), sebagai berikut:

1) Uji Reliabilitas Profesionalisme Guru

Berdasarkan pengujian *Reliability Statistics* pada tabel 3.8, nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,906 yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel profesionalisme guru (X₁) adalah reliabel, karena angka *cronbach's alpha* 0,906 > dari 0,60.

¹³³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154.

¹³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 239.

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Profesionalisme Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	23

2) Uji Reliabilitas Pengelolaan Sarana Prasarana

Berdasarkan pengujian *Reliability Statistics* pada tabel 3.9, nilai *cronbach's alpha* sebesar .923 yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel pengelolaan sarana prasarana (X_2) adalah reliable, karena angka *cronbach's alpha* $0,923 >$ dari $0,60$.

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Pengelolaan Sarana Prasarana

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	25

3) Uji Reliabilitas Mutu Pembelajaran

Berdasarkan pengujian *Reliability Statistics* pada tabel 3.10, nilai *cronbach's alpha* sebesar $0,939$ yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel mutu pembelajaran (Y) adalah reliable, karena angka *cronbach's alpha* $0,939 >$ dari $0,60$.

Tabel 3.10 Uji Reliabilitas Mutu Pembelajaran

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	27

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel untuk menentukan hipotesis berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka analisis datanya menggunakan statistik parametrik namun jika tidak normal, maka menggunakan statistik non parametrik. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Dengan ketentuan sebagai berikut:¹³⁵

Jika Probabilitas hasil hitungan $>$ dari 0, 05 maka distribusi data normal

Jika Probabilitas hasil hitungan $<$ dari 0, 05 maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y. Apabila hasil uji linieritas dikategorikan linier, maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik analisis regresi linier. Namun, jika data tidak linier, maka data penelitian harus dianalisis dengan analisis regresi non linier.¹³⁶ Kriteria dalam uji linieritas adalah dua variabel (variabel X dan Y) dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (linearity) kurang dari 0, 05.¹³⁷

¹³⁵Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 159.

¹³⁶Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

¹³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 239.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi ganda yaitu untuk mengetahui apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Apabila terjadi multikolinieritas maka analisis regresi ganda tidak dapat dilanjutkan karena dampak multikolinieritas dapat mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan.¹³⁸

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi *pearson* antara variabel-variabel bebas atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi *variance inflation factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan VIF $< 0,10$.¹³⁹

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidanya varians dari residual dari observasi yang satu dengan yang lainnya. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama disebut terjadi heteroskedastiditas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara bersama terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo. Analisis uji asumsi heteroskedastiditas hasil output SPSS melalui scatterplot antara Z rediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y

¹³⁸*Ibid.*, 170.

¹³⁹Ani Roudlotil Jannah, "Pengaruh Iklim Sekolah dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Ponorogo", (Skripsi: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), .

hasil prediksi) dan nilai residulnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu $Y = Y$ prediksi – Y riil). Dasar analisisnya, sebagai berikut:¹⁴⁰

- 1) Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
- 2) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis ke-1 dan ke-2, yaitu pengaruh variabel profesionalisme guru (X_1) terhadap mutu pembelajaran (Y) dan pengaruh pengelolaan sarana prasarana (X_2) terhadap mutu pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistik Versi 25 *for windows* untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS menurut V. Wiratna Sujarweni adalah sebagai berikut:¹⁴¹

- 1) Cara 1: jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterim dan jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan rumus ($\alpha/2 = n-k-1$).

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak, maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut.

¹⁴⁰Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

¹⁴¹C. Trihendra, *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan: Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 168.

Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel anova B. Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.¹⁴²

b. Analisis Regresi Linier Ganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas yaitu profesionalisme guru (X_1) dan pengelolaan sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu mutu pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan proram IBM SPSS Statistik Versi 25 *for windows* untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut:¹⁴³

- 1) Cara 1: jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2: jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi ganda menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel anova B. untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.¹⁴⁴

¹⁴²*Ibid.*,

¹⁴³*Ibid.*, 169-171.

¹⁴⁴*Ibid.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal menengah atas negeri yang ada di desa Selur Ngrayun Ponorogo. Berdirinya SMA Negeri 1 Ngrayun secara yuridis sesuai dengan SK Menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor. 0473/01983 yang menetapkan dibukanya SMA atau sekolah menengah atas, maka terhitung mulai tanggal 1 Juli 1992 SMA Negeri 1 Ngrayun berdiri.

Pada tahun pelajaran 2001/2002 pengelolaan dan pembinaan SMA Negeri 1 Ngrayun diserahkan kepada SMA Negeri 1 Ngrayun dengan kepala sekolah dirangkap oleh bapak Drs. Budi Susanto dengan menempati gedung SMA Negeri 1 Ngrayun, dan masuk pada siang hari. Adapun pejabat kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngrayun secara periodisasi, sebagai berikut:¹⁴⁵

- a. Drs. Budi Susanto
- b. Drs. Kateno
- c. Drs. Tutuk Erliena
- d. Zainal Arifin, S.Pd, M.M
- e. Dra. Lilik Hermiwi, M.Pd
- f. Drs. Setiawan Agus Irianto, M.M
- g. Drs. H. Nurhadi Hanuri, M.M
- h. Suroso, M.Pd
- i. Drs. Ayun Priyono
- j. Muslim, S.Pd, M.KPd

¹⁴⁵Dokumentasi Peneliti di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, pada Senin 24 Februari 2020.

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

SMA Negeri 1 Ngrayun terletak di kota wilayah selatan kabupaten Ponorogo yang berbatasan dengan kabupaten Pacitan dan kabupaten Trenggalek, kabupaten Madiun dan kabupaten Magetan. Secara geografis SMA Negeri 1 Ngrayun berada di desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo yang terletak di daerah pegunungan, tepatnya berada di Jl. Jendral Sudirman Rt/Rw 01/03 desa Selur, kode pos 63464. Selain itu, jauhnya SMA Negeri 1 Ngrayun dari jalan raya membuat terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman, sehingga suasana pembelajaran tidak terganggu oleh bisingsuara kendaraan bermotor.¹⁴⁶

3. Potensi dan Karakteristik SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

SMA Negeri 1 Ngrayun terletak di daerah pegunungan dan pedesaan. Suasana alam yang tenang, teduh, dan jauh dari keramaian menjadikan sekolah ini sangat kondusif untuk pembelajaran. Dukungan masyarakat sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah. Budaya dan tata krama lingkungan masyarakat juga menjadi daya dukung terhadap penanaman karakteristik siswa. Sikap dan kepribadian siswa yang umumnya masih terjaga dari pengaruh kemerosotan akhlak menjadikan peserta didik masih relatif mudah diarahkan, dibimbing, dan dibina demi kemajuan sekolah.

SMA Negeri 1 Ngrayun merupakan sekolah di daerah pinggiran yang mempunyai visi untuk mencerdaskan anak bangsa khususnya di daerah Ngrayun. Sekolah ini senantiasa menanamkan sikap disiplin, saling bekerjasama, religious, dan cinta lingkungan. Beberapa program yang mendukung antara lain: Jumat Bersih, Sholat Dhuhur berjamaah, Hafalan Surat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dan

¹⁴⁶*Ibid.*,

pembinaan peserta didik setelah kegiatan upacara bendera. Program-program pendukung senantiasa di kembangkan untuk kemajuan sekolah yang berkarakter.¹⁴⁷

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, antara lain sebagai berikut:¹⁴⁸

a. Visi Sekolah

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman, taqwa dan nilai-nilai keagamaan, etos kerja tinggi, melestarikan budaya bangsa, dan peduli lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, berdaya guna dan berhasil guna melalui disiplin sekolah dalam mewujudkan kemandirian.
- 2) Menumbuh kembangkan potensi diri pada setiap siswa secara optimal dalam memenuhi kecakapan abad 21.
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan seluruh warga sekolah secara optimal untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dan unggul.
- 5) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran peserta didik secara menyenangkan, efektif, dan efisien.

¹⁴⁷*Ibid.*,

¹⁴⁸*Ibid.*,

- 2) Melakukan pembelajaran yang berorientasi pada potensi, minat, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.
- 3) Menegakkan disiplin serta mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan.
- 4) Memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan sekolah untuk meningkatkan kompetensi akademik maupun non akademik.
- 5) Penerapan interaksi dan komunikasi yang bernuansa agamis pada kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia.
- 6) Memotivasi dan mendorong warga sekolah untuk beraktivitas dengan orientasi peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan untuk hidup mandiri, serta peduli lingkungan.
- 7) Membuat skala prioritas dalam pemenuhan sarana dan prasarana.
- 8) Melaksanakan kegiatan untuk melengkapi sarana prasarana belajar peserta didik dalam peningkatan prestasi secara berkelanjutan.

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Dalam setiap organisasi diperlukan adanya suatu struktur yang menggambarkan suatu kejelasan garis intruksi dan koordinasi antar pemimpin dan anggota. Melalui struktur organisasi tersebut dapat memberikan kemudahan kepada pihak lembaga untuk melaksanakan program yang telah direncanakan dan dapat mengetahui tugas serta tanggung jawab dapat berjalan dengan baik.¹⁴⁹

Begitu pula dengan lembaga SMA Negeri 1 Ngrayun, struktur organisasi SMA Negeri 1 Ngrayun terdiri dari kepala sekolah bapak H. Muslim, S.Pd. M.KPd, wakil kepala sekolah yakni waka kurikulum bapak Waluyo, ST, Waka Sarana prasarana ibu

¹⁴⁹Ida Nur Qona'ah, "Pengaruh Mutu Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas Unggulan MTs Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016" (Skripsi: STAIN ponorogo, Ponorogo, 2016), 57.

Sudarmini, S. Pd, waka kesiswaan bapak Suprpto, M.Pdi, waka humas ibu Wahyu Dwi N, S.Pd, Ketua Tata Usaha Ibu Sunarti, S.Kom. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Ngrayun yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 3.¹⁵⁰

6. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.¹⁵¹

SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo memiliki bangunan gedung dengan status kepemilikan oleh pemerintah daerah dengan luas lahan kurang lebih 15.635 M². Sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo meliputi 31 ruang, yang terdiri dari 15 ruang teori atau kelas, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang serba guna atau aula, 1 koperasi sekolah, 1 ruang BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 kamar mandi/WC guru laki-laki, 1 kamar mandi/WC guru perempuan, 1 kamar mandi/WC siswa laki-laki, 1 kamar mandi/WC siswa perempuan, 1 gudang, dan 1 ruang ibadah.

Adapun sarana lain seperti: papan tulis, 200 meja siswa, 400 kursi siswa, 1 laptop, 25 komputer, 1 printer TU, 1 televisi, 1 mesin scanner, 3 LCD proyektor, kotak P3K, 20 meja guru, 25 kursi guru, 1000 buku mata pelajaran dan buku referensi lain, 3 meja TU, 6 kursi TU, 1 mesin ketik, 1 digital kamera. Data sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 4.¹⁵²

¹⁵⁰Lampiran 3.

¹⁵¹Nasution, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: UPI Press, 2006), 28.

¹⁵²Lampiran 4.

7. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 mempunyai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 37 orang, yang terdiri dari 14 guru perempuan dan 16 guru laki-laki serta 7 staf tata usaha. Sedangkan jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo berjumlah 335, meliputi kelas X berjumlah 92 siswa, kelas XI berjumlah 119 siswa, dan kelas XII berjumlah 124 siswa. Data Pendidik dan peserta didik SMA Negeri 1 Ngrayun yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 5.¹⁵³

B. Deskripsi Data

1. Profesionalisme Guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Deskripsi data tentang skor profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan ketentuan skor yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo yang berjumlah 30 guru. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk

¹⁵³Lampiran 5.

menentukan kategori profesionalisme guru baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya hasil skor profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dihitung menggunakan aplikasi IBM SPSS statistik *Versions 25 for windows*, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Jawaban Angket Profesionalisme Guru

SKOR JAWABAN X ₁					
Skor X ₁	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	63	1	3.3	3.3	3.3
	66	1	3.3	3.3	6.7
	67	1	3.3	3.3	10.0
	69	1	3.3	3.3	13.3
	70	1	3.3	3.3	16.7
	71	1	3.3	3.3	20.0
	73	1	3.3	3.3	23.3
	74	1	3.3	3.3	26.7
	78	2	6.7	6.7	33.3
	80	3	10.0	10.0	43.3
	82	2	6.7	6.7	50.0
	83	3	10.0	10.0	60.0
	84	2	6.7	6.7	66.7
	85	2	6.7	6.7	73.3
	86	2	6.7	6.7	80.0
	87	1	3.3	3.3	83.3
	88	1	3.3	3.3	86.7
	89	1	3.3	3.3	90.0
	90	2	6.7	6.7	96.7
92	1	3.3	3.3	100.0	
Total	30	100.0	100.0		

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diambil perolehan skor variabel profesionalisme guru tertinggi bernilai 92 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 63 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket profesionalisme guru dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menentukan tingkatan baik, sedang, ataupun kurang baik dari variabel profesionalisme guru, maka dikelompokkan dengan bantuan IBM SPSS statistik versi 25 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:¹⁵⁴

- a. Profesionalisme guru baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Profesionalisme guru sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Profesionalisme guru kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Total.X₁	30	63	92	80.27	1.428	7.821
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui *mean* sebesar 80,27 pada nilai *standart deviasi* sebesar 7,821 dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 92. Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Profesionalisme guru baik : $X > 88,09$ (Dibulatkan menjadi 88)
- b. Profesionalisme guru sedang : $72,449 \leq X \leq 88,09$
- c. Profesionalisme guru kurang : $X < 72,449$ (Dibulatkan menjadi 72)

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 88 dikategorikan profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik, skor antara 72 – 88 dikategorikan profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 72 dikategorikan profesionalisme guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo kurang baik. Dirinci pada tabel 4.3 sebagai berikut:

¹⁵⁴Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 109.

Tabel 4.3 Persentase dan Kategorisasi Variabel Profesionalisme Guru

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 88	4	13,03 %	Baik
2	72- 88	20	66,09 %	Sedang
3	< 72	6	19,08 %	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa guru yang memiliki profesionalisme dengan kategori baik sebanyak 4 guru dengan presentase 13,03 %, kategori sedang sebanyak 20 guru dengan presentasi 66,09 % dan kategori kurang baik sebanyak 6 guru dengan presentase 19,08 %. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dalam kategori sedang dengan 20 responden.

2. Pengelolaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan ketentuan skor yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo yang berjumlah 30 guru. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori profesionalisme guru baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya hasil skor pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

dihitung menggunakan aplikasi IBM SPSS statistik *Versions 25 for windows*, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Jawaban Angket Pengelolaan Sarana Prasarana

TOTAL JAWABAN X ₂					
Skor X ₂		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	47	1	3.3	3.3	3.3
	53	1	3.3	3.3	6.7
	56	1	3.3	3.3	10.0
	61	1	3.3	3.3	13.3
	64	1	3.3	3.3	16.7
	68	2	6.7	6.7	23.3
	70	3	10.0	10.0	33.3
	72	1	3.3	3.3	36.7
	73	1	3.3	3.3	40.0
	75	3	10.0	10.0	50.0
	76	1	3.3	3.3	53.3
	79	1	3.3	3.3	56.7
	80	1	3.3	3.3	60.0
	81	2	6.7	6.7	66.7
	84	3	10.0	10.0	76.7
	85	3	10.0	10.0	86.7
	87	1	3.3	3.3	90.0
	88	2	6.7	6.7	96.7
	91	1	3.3	3.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diambil perolehan skor variabel pengelolaan sarana prasarana tertinggi bernilai 91 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 47 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket pengelolaan sarana prasarana dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menentukan tingkatan baik, sedang, ataupun kurang baik variabel pengelolaan sarana prasarana, maka dikelompokkan dengan bantuan IBM SPSS statistic versi 25 *For windows*. Rumusnya sebagai berikut.¹⁵⁵

- a. Pengelolaan sarana prasarana baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Pengelolaan sarana prasarana sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Pengelolaan sarana prasarana guru kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Pengelolaan Sarana Prasarana

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Total.X ₂	30	47	91	75.17	2.013	11.027
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui *mean* sebesar 75,17 pada nilai *standart deviasi* sebesar 11,027 dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 91 Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Pengelolaan sarana prasarana baik : $X > 86,197$ (Dibulatkan 86)
- b. Pengelolaan sarana prasarana sedang : $64,143 \leq X \leq 86,197$
- c. Pengelolaan sarana prasarana guru kurang : $X < 64,143$ (Dibulatkan 64)

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 86 dikategorikan Pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik, skor 64 – 86 dikategorikan Pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 64 dikategorikan Pengelolaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo kurang baik. Dirinci pada tabel 4.6 sebagai berikut:

¹⁵⁵Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 109.

Tabel 4.6 Persentase dan Kategorisasi Pengelolaan Sarana Prasarana

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 86	4	13,30 %	Baik
2	64– 86	22	70,00 %	Sedang
3	< 64	4	13,30 %	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa guru yang melakukan pengelolaan sarana prasarana dengan kategori baik sebanyak 4 guru dengan presentase 13,30 % kategori sedang sebanyak 22 guru dengan presentasi 70,00 % dan kategori kurang baik sebanyak 4 guru dengan presentase 13,30 %. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan Pengelolaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dalam kategori sedang dengan 22 responden.

3. Mutu Pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Deskripsi data tentang skor mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skla likert* dengan ketentuan skor yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah guru SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo yang berjumlah 30 guru. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori profesionalisme guru baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya hasil skor mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Skor Jawaban Angket Mutu Pembelajaran

Total Jawaban Y					
Total Y	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	68	2	6.7	6.7	6.7
	74	1	3.3	3.3	10.0
	78	1	3.3	3.3	13.3
	80	2	6.7	6.7	20.0
	82	1	3.3	3.3	23.3
	85	1	3.3	3.3	26.7
	86	1	3.3	3.3	30.0
	90	2	6.7	6.7	36.7
	91	2	6.7	6.7	43.3
	92	2	6.7	6.7	50.0
	93	5	16.7	16.7	66.7
	94	1	3.3	3.3	70.0
	96	3	10.0	10.0	80.0
	99	2	6.7	6.7	86.7
	101	1	3.3	3.3	90.0
	102	1	3.3	3.3	93.3
	108	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0		

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diambil perolehan skor variabel mutu pembelajaran tertinggi bernilai 108 dengan frekuensi 2 orang dan terendah 68 dengan frekuensi 2 orang. Skor hasil angket pengelolaan sarana prasarana dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menentukan tingkatan baik, sedang, ataupun kurang baik variabel mutu pembelajaran, maka dikelompokkan dengan bantuan IBM SPSS versi 25 *for windows*.

Rumusnya sebagai berikut:¹⁵⁶

- a. Mutu pembelajaran baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Mutu pembelajaran sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Mutu pembelajaran kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Mutu Pembelajaran

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Total.Y	30	68	108	90.37	1.833	10.040
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui *mean* sebesar 90,37 pada nilai *standart deviasi* sebesar 10,040 dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 108. Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Mutu pembelajaran baik : $X > 100,41$ (Dibulatkan 100)
- b. Mutu pembelajaran sedang : $64,143 \leq X \leq 100,41$
- c. Mutu pembelajaran kurang : $X < 64,143$ (Dibulatkan 64)

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 100 dikategorikan mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo baik, skor 64 – 100 dikategorikan mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 64 dikategorikan mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo kurang baik. Dirinci pada tabel 4.9 sebagai berikut:

¹⁵⁶Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 109.

Tabel 4.9 Persentase dan Kategorisasi Mutu Pembelajaran

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 100	4	13,30 %	Baik
2	64– 100	26	86,70 %	Sedang
3	< 64	0	0%	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat diketahui bahwa guru yang memiliki mutu pembelajaran dengan kategori baik sebanyak 4 guru dengan presentase 13,30% kategori sedang sebanyak 26 guru dengan presentasi 86,70 dan kategori kurang baik sebanyak 0 guru dengan presentase 0%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dalam kategori sedang dengan 26 responden.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik versi 17.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya, hasil dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Profesionalisme Guru	Pengelolaan Sarana dan Prasarana	Mutu Pembelajaran
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.27	75.17	90.37
	Std. Deviation	7.821	11.027	10.040
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.122	.185
	Positive	.082	.089	.087
	Negative	-.154	-.122	-.185
Kolmogorov-Smirnov Z		.845	.667	1.016
Asymp. Sig. (2-tailed)		.472	.765	.254

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh jumlah *Asymp. Sig. (2 tailed)* yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) 0,472, variabel pengelolaan sarana prasarana (X_2) 0,765, dan variabel mutu pembelajaran (Y) 0,254. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun, jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme guru (X_1), variabel pengelolaan sarana prasarana (X_2), dan variabel mutu pembelajaran (Y) berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kalau tidak linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linieritas penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan IBM SPSS statistik Versi 25.0 *for windows*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Linieritas Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Mutu pembelajaran * Profesionalisme guru	Between Groups	(Combined)	2793.300	19	147.016	11.338	.000
		Linearity	1956.752	1	1956.752	150.906	.000
		Deviation from Linearity	836.548	18	46.475	3.584	.022
	Within Groups		129.667	10	12.967		
	Total		2922.967	29			

Berdasarkan uji linieritas pada tabel 4.11 diperoleh nilai signifikansi (*linearity*) 0,000 kurang dari 0,05 artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel profesionalisme guru dengan variabel mutu pembelajaran

Tabel 4.12 Uji Linieritas Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Mutu pembelajaran * Pengelolaan Sarana prasarana	Between Groups	(Combined)	2634.800	18	146.378	5.588	.003
		Linearity	1496.519	1	1496.519	57.126	.000
		Deviation from Linearity	1138.281	17	66.958	2.556	.059
	Within Groups		288.167	11	26.197		
	Total		2922.967	29			

Berdasarkan uji linieritas pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi (*linearity*) 0,000 kurang dari 0,05 artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pengelolaan sarana prasarana dengan variabel mutu pembelajaran.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel bebas dengan menggunakan program IBM SPSS statistik versi 25.0 *for windows*. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 *Tolerance* lebih dari 0,10 maka model regresi bebas dari multikolinieritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Multikolinieritas Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficient Correlations ^a				
Model		Pengelolaan Sarana prasarana	Profesionalisme guru	
1	Correlations	Pengelolaan Sarana prasarana	1.000	-.589
		Profesionalisme guru	-.589	1.000
	Covariances	Pengelolaan Sarana prasarana	.012	-.010
		Profesionalisme guru	-.010	.023

a. Dependent Variable: Mutu pembelajaran

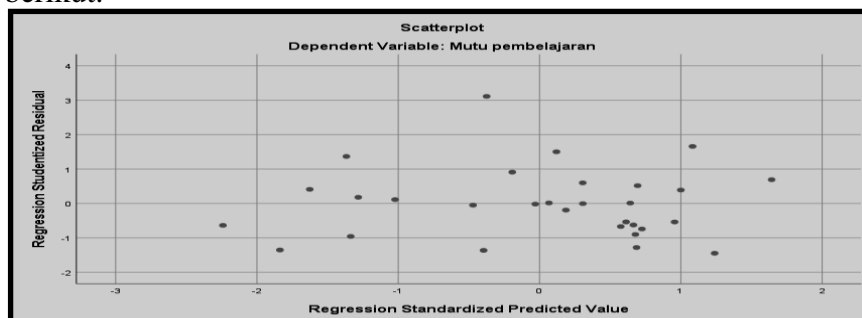
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	3.285	9.941		0.330	0.744		
	Profesionalisme guru	0.780	0.152	0.607	5.135	0.000	0.653	1.531
	Pengelolaan Sarana prasarana	0.326	0.108	0.358	3.024	0.005	0.653	1.531

Berdasarkan perhitungan uji multikolinieritas pada tabel 4.13 dapat diketahui hasilnya, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan besaran koefisien korelasi antar variabel bebas dari output di atas terlihat koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar $-0,589$ jauh dibawah $0,60$ sehingga disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Menggunakan besaran tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF). Jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ atau $0,10$, maka $VIF = 10$. Dari output besar VIF hitung ($VIF X_1 = 1,531$ dan $VIF X_2 = 1,531$) $< VIF = 10$ dan semua tolerance variabel bebas ($0,653 = 65,3\%$) diatas 10% . Dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residu pada suatu pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, diuji dengan menggunakan IBM SPSS statistik versi 25.0 for windows. Pengujian ini apabila terjadi pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih jelas hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas gambar 4.1, dapat diketahui terjadi pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS statistik versi 25 *for windows*. Perhitungannya sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Sederhana

Tabel 4.14 Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.064	11.246		0.539	0.594
	Profesionalisme guru	1.050	0.139	0.818	7.530	0.000

a. Dependent Variable: Mutu pembelajaran

Dari tabel *Coefficient* 4.14, pada kolom B pada constanta (a) adalah 6,064 sedangkan nilai profesionalisme guru (B) 1,050 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + Bx \\
 &= 6,064 + 1,050X
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
 X = Variabel independen
 a = Nilai konstanta
 b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan, sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 6,064 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel profesionalisme guru adalah sebesar 6,064.
- b) Koefisien regresi X_1 sebesar 1,050 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai profesionalisme guru maka mutu pembelajaran bertambah sebesar 1,050. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah positif.

2) Uji t (t_{hitung} dan t_{tabel})

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hipotesis atau jawaban sementara untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

Berdasarkan dari tabel *Coefficient* 4.15 diperoleh $t_{hitung} = 7,530 > t_{tabel} (= \alpha/2: n-k-1 = 0,05/2 : 28 = 0,025 : 28 = 2,048)$ sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan H_0 ditolak yang berarti H_a yaitu ada pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

3) Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.15 hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian Model Summary, sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Koefisien Determinasi Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.658	5.874

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme guru

b) Interpretasi

Pada tabel 4.15 diketahui besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,818 dan dijelaskan besar persentase variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pangkat R . Dari output tersebut diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,669 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo adalah sebesar 66,9% dan 33,1% di pengaruhi oleh faktor lain.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS statistik 25 *for windows*. Perhitungannya sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Sederhana

Tabel 4.16 Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.398	9.128		4.535	.000
	Pengelolaan Sarana prasarana	.651	.120	.716	5.420	.000

a. Dependent Variable: Mutu pembelajaran

Dari tabel *Coefficient* 4.16, pada kolom B pada constanta (a) adalah 41,398 sedangkan nilai pengelolaan sarana prasarana (B) 0,651 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned} Y &= a + Bx \\ &= 41,398 + 0,651X \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefesien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan, sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 41,398 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel pengelolaan sarana prasarana adalah sebesar 41,398.
- b) Koefesioen regresi X_2 sebesar 0,651 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pengelolaan sarana prasarana maka mutu pembelajaran bertambah sebesar 0,651. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X_2 terhadap Y adalah positif.

2) Uji t (t_{hitung} dan t_{tabel})

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hipotesis atau jawabana sementara untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

Berdasarkan dari tabel *Coefficient* 4.17 diperoleh $t_{hitung} = 5,420 > t_{tabel} (\alpha/2 : n-k-1 = 0,05/2 : 28 = 0,025 : 28 = 2,048) = 2,048$. Sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan H_0 ditolak yang berarti H_a yaitu ada pengaruh pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

3) Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.17 hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian Model Summary, sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi Pengaruh Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.495	7.138

a. Predictors: (Constant), Pengelolaan Sarana prasarana

b) Interpretasi

Pada tabel 4.17 diketahui besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,716 dan dijelaskan besar persentase variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengutan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,512 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo adalah sebesar 51,2% dan 48,8% di pengaruhi oleh faktor lain.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 yaitu menguji apakah ada pengaruh antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier ganda dengan bantuan IBM SPSS statistik versi 25 *for windows*. Perhitungannya sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Berganda

Tabel 4.18 Persamaan Regresi Ganda Pengaruh Profesionalisme guru dan Pengelolaan Sarana Prasaran terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.285	9.941		.330	.744
	Profesionalisme guru	.780	.152	.607	5.135	.000
	Pengelolaan sarana prasarana	.326	.108	.358	3.024	.005

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Pada tabel *Coefficient* 4.18, pada kolom B constanta (a) adalah 3,285 sedangkan nilai profesionalisme guru (b_1) 0,780 serta nilai pengelolaan sarana prasarana (b_2) 0,324 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X + b_2X \\
 &= 3,285 + 0,708X + 0,324X
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

A = Nilai konstanta

B = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan, sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 3,285 artinya jika profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana nilainya 0,708 dan 0,324 maka mutu pembelajaran nilainya sebesar 3,285.
- Koefisien regresi variabel profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana sebesar 0,708 dan 0,324 artinya jika profesionalisme guru dan

pengelolaan sarana prasarana mengalami kenaikan satu satuan, maka mutu pembelajaran akan mengalami peningkatan 0,708 dan 0,324 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana dengan mutu pembelajaran adalah positif.

2) Uji F (F_{hitung} dan F_{tabel})

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Uji F Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2201.230	2	1100.615	41.174	.000 ^b
	Residual	721.736	27	26.731		
	Total	2922.967	29			

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang Positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara simultan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara simultan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

Berdasarkan nilai F dari tabel anova 4.19 diperoleh $F_{hitung} = 41,174 > F_{tabel}$ ($K : n-K = 2 : 30-2 = 2 : 28 = 3,34$). Sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti H_a diterima yaitu

ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo.

3) Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.20 hasil pengelolaan data regresi linier ganda bagian *Model Summary*. Sebagai berikut:

Tabel 4.20 Koefisien Determinasi Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.753	.735	5.170

a. Predictors: (Constant), Pengelolaan sarana prasarana, Profesionalisme guru

b) Interpretasi

Pada tabel 4.20 diketahui besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,868 dan dijelaskan besar persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,753 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo adalah sebesar 75,3 % dan 24,7 % dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 diketahui bahwa profesionalisme guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,530 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (R^2) 0,669 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebesar 66,9%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Penguasaan profesionalisme guru yang baik akan memberikan dorongan bagi guru untuk bekerja secara maksimal khususnya terkait dengan mutu pembelajaran. Penguasaan profesionalisme guru yang kurang baik menyebabkan guru akan kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran, seperti penggunaan sistem pembelajaran yang monoton sehingga akan berdampak terhadap kejenuhan siswa terhadap pembelajaran dan pada akhirnya tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak terhadap nilai siswa dan mutu dari pembelajaran.

Dalam penelitian ini, profesionalisme guru menyumbang sebesar 66,9% dari 100% faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran antara lain faktor siswa yang meliputi latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki masing-masing siswa, faktor sarana prasarana yang meliputi pengelolaan mulai dari perencanaan hingga penghapusan sarana prasarana sekolah, faktor lingkungan meliputi faktor organisasi kelas (jumlah siswa dalam kelas)

dan faktor iklim sosial-psikologis (keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran).¹⁵⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi, hasil penelitian menunjukkan profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan koefisien determinan 0,07 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,368 > 1,98$).¹⁵⁸

2. Pengaruh Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 diketahui bahwa pengelolaan sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,420 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (R^2) 0,512 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebesar 51,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Pengelolaan sarana prasarana yang baik akan membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan juga akan mempermudah guru untuk memilih sistem pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi. Pengelolaan sarana prasarana yang kurang baik akan menyebabkan guru kurang maksimal dalam bekerja dan siswa menjadi malas dalam pembelajaran sehingga mutu pembelajaran akan kurang maksimal.

¹⁵⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

¹⁵⁸Philip Fatma Dewi, "Pengaruh Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran", 104.

Dalam penelitian ini, pengelolaan sarana prasarana menyumbang sebesar 51,2% dari 100% faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran antara lain faktor guru yang meliputi *teacher formative experience, teacher training experience and teacher properties*. Faktor siswa yang meliputi latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki masing-masing siswa, Faktor lingkungan meliputi faktor organisasi kelas (jumlah siswa dalam kelas) dan faktor iklim sosial-psikologis (keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran).¹⁵⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurdiana, hasil penelitian menunjukkan Manajemen sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan koefisien determinan 0,578 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,829 > 2,00$).¹⁶⁰

3. Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 diketahui bahwa profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, yang ditunjukkan dengan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 41,174 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,34 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (R^2) 0,753 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebesar 75,3%.

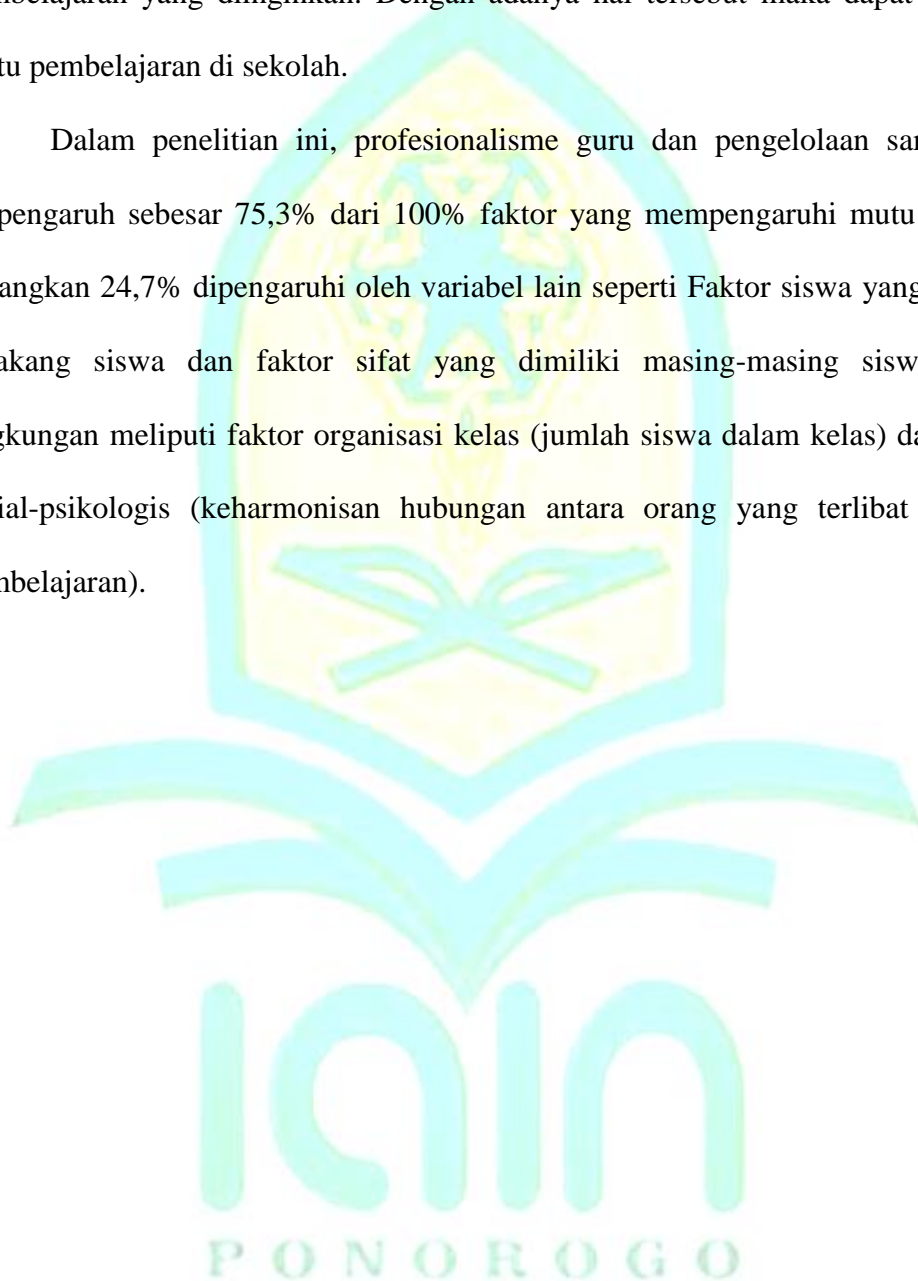
Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Profesionalisme guru yang baik dan pengelolaan sarana prasarana yang baik akan

¹⁵⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

¹⁶⁰Indah Nurdiana, "Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran", 90.

mendorong dan memotivasi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengolah kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan maksimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya hal tersebut maka dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana berpengaruh sebesar 75,3% dari 100% faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran, sedangkan 24,7% dipengaruhi oleh variabel lain seperti Faktor siswa yang meliputi latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki masing-masing siswa dan Faktor lingkungan meliputi faktor organisasi kelas (jumlah siswa dalam kelas) dan faktor iklim sosial-psikologis (keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data melalui pembuktian hipotesis dari permasalahan pengaruh profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan analisis hipotesis menggunakan program IBM SPSS statistik *for windows* versi 25.0 menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,530. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5% maka $7,530 > 2,048$ ($t_{tabel} > t_{hitung}$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti profesionalisme guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan koefisien regresi sebesar 1,050. Harga koefisien korelasi (R) sebesar 0,818 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,669. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo 66,9% ditentukan oleh variabel profesionalisme guru dengan sub indikator kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Sedangkan 33,1% variabel mutu pembelajaran ditentukan variabel lain seperti faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan analisis hipotesis menggunakan program IBM SPSS statistik *for windows* versi 25.0 menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,420 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5% maka $5,420 >$

2,048 ($t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti pengelolaan sarana prasarana mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan koefisien regresi sebesar sebesar 0,651. Harga koefisien korelasi (R) sebesar 0,716 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo 51,2% ditentukan oleh variabel pengelolaan sarana prasarana dengan sub indikator perencanaan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana, penyaluran sarana prasarana, pemakaian sarana prasarana, inventarisasi sarana prasarana, pemeliharaan sarana prasarana, penyimpanan sarana prasarana, dan penghapusan sarana prasarana. Sedangkan 48,8% variabel mutu pembelajaran ditentukan variabel lain seperti faktor siswa, faktor guru, dan faktor lingkungan.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan analisis hipotesis menggunakan program IBM statistik SPSS *for windows* versi 25.0 menunjukkan bahwa hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 41,174 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,34 pada taraf signifikansi 5% maka $41,174 > 3,34$ ($t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh positif secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,868 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo 75,3% ditentukan oleh variabel profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana, sedangkan 24,7% variabel mutu pembelajaran ditentukan variabel lain seperti faktor siswa yang meliputi dan faktor lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru yang kurang dalam profesionalismenya disebabkan guru kurang menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan pemahaman terhadap siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru. Dan kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu sebaiknya guru menguasai empat kompetensi tersebut agar mampu menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional sehingga dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Sarana dan prasarana adalah alat yang dapat membantu keberhasilan pendidikan, untuk itu pengelolaan sarana prasarana yang sudah ada harus dilaksanakan dengan baik agar hasil yang didapatkan optimal. Agar pengelolaan sarana prasarana bisa optimal, maka semua warga sekolah harus bisa saling bekerja sama agar dapat sepenuhnya mendukung proses pembelajaran, selain mendukung proses pembelajaran pengelolaan sarana prasarana yang baik juga membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar, karena disamping proses pembelajaran menjadi lebih nyaman, guru akan terbantu dalam menentukan metode ataupun strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi, kreatif, menyenangkan, dan yang paling penting tidak

membuat siswa merasa jenuh serta siswa mau memperhatikan yang disampaikan oleh guru.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru dan pengelolaan sarana prasarana yang kurang perlu diperbaiki karena hal tersebut sangat mempengaruhi mutu pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan adanya pelatihan mengenai kompetensi guru, mengikut sertakan guru dalam workshop, guru lebih kreatif dalam pembelajaran, pemanfaatan sarana prasaana yang sudah ada, pelibatan guru dalam perencanaan sarana prasarana sehingga guru akan menyampaikan sarana prasarana yang kurang dalam pembelajaran, dan pelibatan warga sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana.
4. Penelitian ini baru dapat mengungkap dua variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, untuk itu bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehigga pemahaman dan perbaikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimlanya mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Ponorogo dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Basri, Hasan & Rusdiana. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Barnawi & M. Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dewi, Philip Fatma. "Pengaruh Guru Profesioanal dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo". *Muslim Heritage*, 2, November-April, 2018.
- Devi, Reynita Chintia. "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran". Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Echols, John M. dan Hassan Shadili. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Jannah, Ani Roudlotil. "Pengaruh Iklim Sekolah dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Ponorogo". Skripsi: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi III, 1998.
- Kanedi. "Pendidikan Indonesia Tertinggal 300 Tahun". Watyutink.com, Senin 26 Maret 2018 19:00 WIB.

- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kuntoro, Alfian Tri. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan*. 1, Mei, 2019.
- Matin & Nurhattati Fuad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muhidin, Sumbas Ali. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Nurdiana, Indah. "Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Mutu Pembelajaran DI Madrasah Tsanawiyah". Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007.
- Prasetio, Bambang. dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qona'ah, Ida Nur. "Pengaruh Mutu Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas Unggulan MTs Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi: STAIN ponorogo, Ponorogo, 2016.
- R, Sri Endang & Sri Mulyani. *Memahami Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Adminitrasi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rohman, Miftahur. "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 1 .2016.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Suprihainigrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- S, Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: PT Falh Production, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Best Seller*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Sirega, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tarbiyah, Fakultas dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Trihendra, C. *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan: Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Taniterdja, Tukiran & Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yogatama, Radian. "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2016". Skripsi, IAIN, Surakarta, 2016.
- Yusutria. "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". *Jurnal Curricula*, 1, 2017.